

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

DRA. LUSIANA ANDRIANI LUBIS, MA
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Sumatera Utara

PENGANTAR

Masyarakat Indonesia sejak dulu sudah dikenal sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Di lain pihak, perkembangan dunia yang sangat pesat saat ini dengan mobilitas dan dinamika yang sangat tinggi, telah menyebabkan dunia menuju ke arah "desa dunia" (global village) yang hampir tidak memiliki batas-batas lagi sebagai akibat dari perkembangan teknologi modern. Oleh karenanya masyarakat (dalam arti luas) harus sudah siap menghadapi situasi-situasi baru dalam konteks keberagaman kebudayaan atau apapun namanya. Interaksi dan komunikasi harus pula berjalan satu dengan yang lainnya, adakah sudah saling mengenal atau pun belum pernah sama sekali berjumpa apalagi berkenalan.

Dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Misalnya saja dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai atau norma-norma masyarakat dan lain sebagainya. Pada hal syarat untuk terjalinnya hubungan itu tentu saja harus ada saling pengertian dan pertukaran informasi atau makna antara satu dengan lainnya. Dari itu mempelajari komunikasi dan budaya merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah Budaya dan Budaya adalah komunikasi. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara "horizontal" dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu (Mulejana, 2000: 6).

Pentingnya peranan komunikasi dan budaya maupun sebaliknya, maka perlu mata kuliah Komunikasi Lintas Budaya ini diberikan kepada mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi khususnya agar sudut pandang (wawasan) mereka semakin luas dalam melihat kedua sisi ini.

Di dalam diktat ini mahasiswa diajak untuk dapat mengerti dan memahami tentang pengertian Komunikasi Lintas Budaya dari berbagai sudut pandang ahlinya ; Kaitan antara komunikasi dan kebudayaan; prinsip-prinsip komunikasi dalam penerapan pada konteks antar budaya, proses verbal dan non verbal komunikasi antar budaya, langkah-langkah untuk perbaikan dan peningkatan komunikasi antar budaya, implikasi penelitian pada konteks komunikasi antar budaya (beberapa lampiran hasil penelitian) dan terakhir artikel yang merupakan sebuah wacana bagi mahasiswa.

PENGERTIAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

1. Defenisi (batasan Pengertian).

Kata "budaya" berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi*, yang berarti "budi" atau "kaal". Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai " hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal".

Istilah *culture*, yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata "*colere*" yang artinya adalah "mengolah atau mengerjakan", yaitu dimaksudkan kepada keahlian mengolah dan mengerjakan tanah atau bertani. Kata *colere* yang kemudian berubah menjadi *ulture* diartikan sebagai "segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam" (Soekanto, 1996:188).

Seorang Antropolog yang bernama E.B. Taylor (1871), memberikan defenisi mengenai kebudayaan yaitu "kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, lain kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat". Antropolog ini menyatakan bahwa kebudayaan mencakup semua yang didapatkan dan dipelajari dari pola-pola perilaku normatif, artinya mencakup segala cara atau pola berpikir, merasakan dan bertindak (Soekanto, 1996:189).

Berbicara mengenai komunikasi antar budaya, maka kita harus melihat dulu beberapa defenisi yang dikutip oleh Ilya Sunarwinadi (1993:7-8) berdasarkan pendapat para ahli antara lain :

- a. Sitaram (1970) : Seni untuk memahami dan saling pengertian antara khalayak yang berbeda kebudayaan (*intercultural communication..... the art of understanding and being understood by the audience of mother culture*).
- b. Samovar dan Porter (1972) : Komunikasi antar budaya terjadi manakalah bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa serta latar belakang budaya pengalaman yang berbeda yang mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya berupa pengalaman, pengetahuan, dan nilai (*intrcultural communication obtains whenever the parties to a communications act to bring with them different experiential backgrounds that reflect a long-standing deposit of group experience, knowledge, and values*).
- c. Rich (1974) : Komunikasi antar budaya terjadi ketika orang-orang yang berbeda kebudayaan (*communication is intercultural when accuring between peoples of different cultures*).
- d. Stewart (1974) : Komunikasi antara budaya yang mana terjadi dibawah suatu kondisi kebudayaan yang berbeda bahasa, norma-norma, adat istiadat dan kebiasaan (*interculture communications which accurs under conditions of cultural difference-language, cunstoms, and habits*).
- e. Sitaram dan Cogdell (1976) : Komunikasi antar budaya ...interaksi antara para anggota kebudayaan yang berbeda (*intercultural communicationsinteraction between members of differing cultures*).
- f. Carley H.Dood (1982) : Komunikasi antar budaya adalah pengiriman dan penerimaan pesan-pesan dalam konteks perbedaan kebudayaan yang menghasilkan efek-efek yang berbeda (*intercultural communication is the sending and receiving of message within a context of cultural differences producing differential effects*).
- g. Young Yun Kim (1984) : Komunikasi antar budaya adalah suatu peristiwa yang merujuk dimana orang – orang yang terlibat di dalamnya baik secara langsung maupun tak tidak langsung memiliki latar belakang budaya yang berbeda (*inercultural communication...refers ti the communications phenomenon in which*

participant, different in cultural background, come into direct or indirect contact which are another).

Seluruh definisi di atas dengan jelas menerangkan bahwa ada penekanan pada perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya memang mengakui dan mengurus permasalahan mengenai persamaan dan perbedaan dalam karakteristik kebudayaan antar pelaku-pelaku komunikasi, tetapi titik perhatian utamanya tetap terhadap proses komunikasi individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan dan mencoba untuk melakukan interaksi.

Komunikasi dan budaya yang mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya, seperti yang dikatakan Edward T. Hall, bahwa 'komunikasi adalah budaya' dan 'budaya adalah komunikasi'. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu.

2. Dimensi-Dimensi Komunikasi Antar Budaya

Dari tema pokok demikian, maka perlu pengertian – pengertian operasional dari kebudayaan dan kaitannya dengan KAB. Untuk mencari kejelasan dan mengintegrasikan berbagai konseptualisasi tentang kebudayaan komunikasi antar budaya, ada 3 dimensi yang perlu diperhatikan (Kim, 1984 : 17-20).

- (1) Tingkat masyarakat kelompok budaya dari partisipan-partisipan komunikasi.
- (2) Konteks sosial tempat terjadinya KAB,
- (3) Saluran yang dilalui oleh pesan-pesan KAB (baik yang bersifat verbal maupun nonverbal).

Ad.(1) : Tingkat Keorganisasian Kelompok Budaya

Istilah kebudayaan telah digunakan untuk menunjuk pada macam-macam tingkat lingkungan dan kompleksitas dari organisasi sosial. Umumnya istilah kebudayaan mencakup :

- Kawasan – kawasan di dunia, seperti : budaya timur/barat.
- Sub kawasan-kawasan di dunia, seperti : budaya Amerika Utara/Asia Tenggara,
- Nasional/Negara, seperti : Budaya Indonesia/Perancis/Jepang,
- Kelompok-kelompok etnik-ras dalam negara seperti : budaya orang Amerika Utara, budaya Amerika Asia, budaya Cina Indonesia,
- Macam-macam subkelompok sosiologis berdasarkan kategorisasi jenis kelamin kelas sosial. *Countercultures* (budaya Hippie, budaya orang di penjara, budaya gelandangan, budaya kemiskinan).

Perhatian dan minat dari ahli-ahli KAB banyak meliputi komunikasi antar individu – individu dengan kebudayaan nasional berbeda (seperti wirausaha Jepang dengan wirausaha Amerika/Indonesia) atau antar individu dengan kebudayaan ras-etnik berbeda (seperti antar pelajar penduduk asli dengan guru pendatang). Bahkan ada yang lebih mempersempit lagi pengertian pada "kebudayaan individual" karena seperti orang mewujudkan latar belakang yang unik.

Ad.(2) : Konteks Sosial

Macam KAB dapat lagi diklasifikasi berdasarkan konteks sosial dari terjadinya. Yang biasanya termasuk dalam studi KAB :

- Business

- Organizational
- Pendidikan
- Akulturasi imigran
- Politik
- Penyesuaian perlancong/pendatang sementara
- Perkembangan alih teknologi/pembangunan/difusi inovasi
- Konsultasi terapis.

Komunikasi dalam semua konteks merupakan persamaan dalam hal unsur-unsur dasar dan proses komunikasi manusia (transmitting, receiving, processing). Tetapi adanya pengaruh kebudayaan yang tercakup dalam latar belakang pengalaman individu membentuk pola-pola persepsi pemikiran. Penggunaan pesan-pesan verbal/nonverbal serta hubungan-hubungan diantaranya. Maka variasi kontekstual, merupakan dimensi tambahan yang mempengaruhi prose-proses KAB.

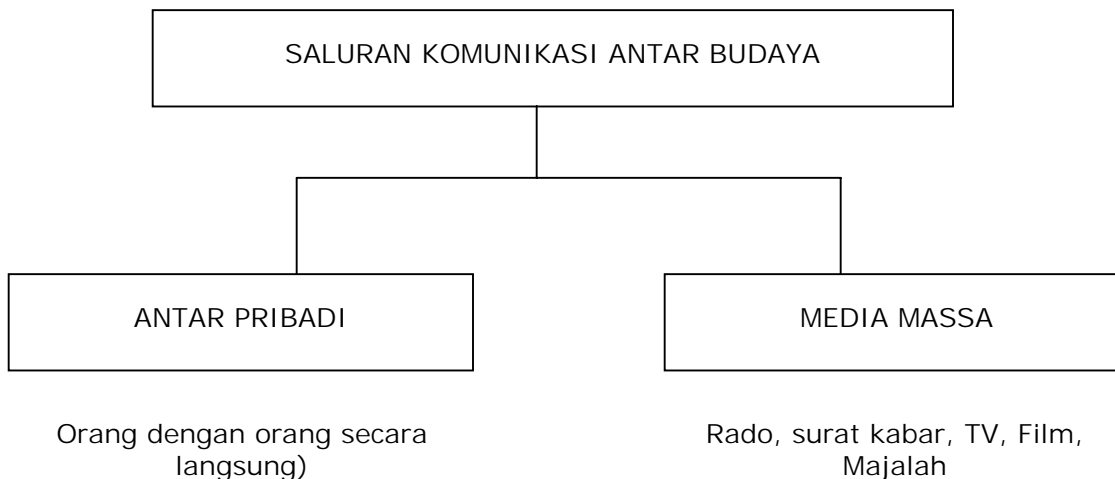
Misalnya : Komunikasi antar orang Indonesia dan Jepang dalam suatu transaksi dagang akan berbeda dengan komunikasi antar keduanya dalam berperan sebagai dua mahasiswa dari suatu universitas.

Jadi konteks sosial khusus tempat terjadinya KAB memberikan pada para partisipan hubungan-hubungan antar peran. Ekpektasi, norma-norma dan aturan-aturan tingkah laku yang khusus.

Ad.(3) : Saluran Komunikasi

Dimensi lain yang membedakan KAB ialah saluran melalui mana KAB terjadi. Secara garis besar, saluran dapat dibagi atas :

- Antarpribadi/interpersonal/person-person,
- Media massa.



Bersama –sama dengan dua dimensi sebelumnya, saluran komunikasi juga mempengaruhi proses dan hasil keseluruhan dari KAB.

Misalnya : orang Indonesia menonton melalui TV keadaan kehidupan di Afrika akan memilih pengalaman yang be beda dengan keadaan apabila ia sendiri berada disana dan melihat dengan mata kepala sendiri.

Umumnya, pengalaman komunikasi antar pribadi dianggap memberikan dampak yang lebih mendalam. Komunikasi melalui media kurang dalam hal feedback langsung antar partisipan dan oleh karena itu, pada pokoknya

bersifat satu arah. Sebaliknya, saluran antarpribadi tidak dapat menyaingi kekuatan saluran media dalam mencapai jumlah besar manusia sekaligus melalui batas-batas kebudayaan. Tetapi dalam keduanya, proses-proses komunikasi bersifat antar budaya bila partisipan-partisipannya berbeda latar belakang budayanya.

Ketiga dimensi di atas dapat digunakan secara terpisah ataupun bersamaan, dalam mengklasifikasikan fenomena KAB khusus.

Misalnya : kita dapat menggambarkan komunikasi antara Presiden Indonesia dengan Dubes baru dari Nigeria sebagai komunikasi internasional, antarpribadi dalam konteks politik, komunikasi antara pengacara AS dari keturunan Cina dengan kliennya orang AS keturunan Puerto Rico sebagai komunikasi antar ras/antar etnik dalam konteks business; komunikasi imigran dari Asia di Australia sebagai komunikasi antar etnik, antarpribadi dan massa dalam konteks akulturasi migran.

Maka apapun tingkat keanggotaan kelompok konteks sosial dan saluran komunikasi, komunikasi dianggap antar budaya apabila para komunikator yang menjalin kontak dan interaksi mempunyai latar belakang pengalaman berbeda.

3. Istilah-Istilah yang Berkaitan dengan KAB

Kadang – kadang beberapa istilah yang menunjukkan adanya perbedaan kebudayaan dalam komunikasi di perguruan tinggi secara interchangeable (dapat ditukar-tukar secara berganti-gantian), tetapi sebenarnya masing-masing mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Beberapa ahli telah mencoba membuat klasifikasi dan penekanan perbedaan pengertian sebagai berikut :

Sitaram (1970) menegaskan perbedaan intercultural Communication (lihat definisi sebelumnya) dengan International Communication yang diartikannya sebagai interaksi antara struktur-struktur politik atau negara-negara, yang sering dilakukan oleh wakil-wakil dari negara-negara, atau bangsa-bangsa tersebut ("interaction between structures or nations, often carried on by representatives of those nations"). Ia juga mengemukakan tentang Intracultural Communications yang terjadi antara individu-individu dari kebudayaan yang sama dan bukan antara individu-individu dari kebudayaan-kebudayaan yang berbeda ("takes place among individuals of different cultures"). Sedangkan Minority Communication adalah komunikasi antara anggota-anggota suatu subbudaya minoritas dengan anggota-anggota budaya mayoritas yang dominan ("Communications between the people of a minority sub-culture and those of the majority dominant culture").

Arthur Smith (1971) mengemukakan tentang Transracial Communication, sebagai pengertian yang dicapai oleh orang-orang dari latar belakang etnik atau ras yang berbeda dalam suatu situasi interaksi verbal ("the understanding that persons from different ethnic or racial backgrounds can achieve in a situation of verbal interaction"); dalam pengertian ini tercakup dalamnya baik dimensi rasial maupun etnik ("it includes both rasial and ethnic dimensions"); hal mana untuk membedakan komunikasi transrasial dari komunikasi internrasial, yang biasanya menunjukkan perbedaan hanya dalam artiras ("...to differentiate transracial communication from the much-used term interracial. Which usually denotes differences in race only").

Rich (1974) sebaliknya dari Sitaram, melihat pengertian dari minority dan majority sebagai suatu hal yang bersifat relatif serta hasil penelitian yang subyektif. Maka ia lebih memilih istilah Interracial Communication yaitu komunikasi antara anggota-anggota dari kelompok-kelompok rasial yang berbeda ("Communication between members of differing, ethnic groups"). Ia juga mengemukakan pengertian lain, Contracultural Communication, yaitu komunikasi antara anggota-anggota dari dua kebudayaan yang asing satu sama lain, tetapi secara relatif sejajar, dalam suatu

hubungan kolonial, di mana satu kebudayaan di paksa untuk tunduk pada kekuasaan kebudayaan yang lain ("Communication between ...members of two strange but relatively equal culture in a colonial relationship where one culture is forced to submit to the power of the other").

Prosser (1978) merumuskan Countercultural Contracultural sebagai interaksi antara anggota-anggota suatu kelompok subbudaya yang anggota-anggotanya, terasingkan dari kebudayaan atau masyarakat yang dominan, tetapi secara aktif dapat melawan nilai-nilai tadi, sehingga sering kali menghasilkan konflik (that interaction between members of a subcultural or cultural group whose members largely are alienated from the dominant culture or society, but may actively work against these values. Conflict is often the result").

Gerhard Malezke, seperti halnya Sitaram, juga membedakan pengertian Intercultural Communication (lihat definisi sebelumnya) dari International Communication yang dirumuskannya sebagai Proses komunikasi antara negara-negara atau bangsa-bangsa yang melampaui batas-batas negara ("is the communication process between different countries or nations across frontiers"). Dari kedua definisi tersebut dapat ditarik pengertian bahwa keduanya bisa berarti sama, tetapi tidak selalu harus demikian. Seringkali komunikasi internasional terjadi antara orang-orang dari kebudayaan yang sama, tetapi terpisahkan oleh batas internasional atau negara. Sebaliknya bisa saja komunikasi antar budaya terjadi antar orang-orang dalam batas negara yang sama, tetapi dengan asak kebudayaan yang berlainan, seringkali dengan bahasa-bahasa yang berlainan seperti kelompok-kelompok minoritas. Karenanya, orang cenderung untuk memakai kata 'internasional' jika berbicara tentang komunikasi pada tingkat murni politik yang dilakukan wakil-wakil negara, sedangkan konsep antar budaya (intercultural) lebih ditujukan untuk penggambaran realita sosiologis dan anthropologis. Kadang – kadang dipakai juga istilah Supranational atau bahkan Comparative Communication. Walaupun dalam hal penggunaan istilah ini tidak ada konsensus yang mutlak, tetapi malapetaka telah membuat satu garis pemisah yang lebih jelas. Penelitian dalam bidang-bidang komunikasi internasional maupun antar budaya tidak dapat disamakan dengan penelitian dalam bidang komunikasi komparatif (perbandingan). Yang menjadi titik pokok dari semua penelitian tentang proses-proses komunikasi antar budaya ialah : hubungan atau kontak-kontak antara orang-orang dari negara yang berlainan. Sedangkan penelitian dalam bidang komunikasi perbandingan, mempelajari dan membandingkan sistem-sistem komunikasi dari bermacam-macam kebudayaan dan negara untuk kemudian menarik perbandingan dari perbedaan-perbedaannya atau persamaan-persamaanya.

Dodd (1982) membagi situasi perbedaan antar budaya, khususnya yang biasa dimasukkan ke dalam pengertian komunikasi subbudaya (Subcultural Communications) ke dalam :

(1) Interethnic Communication:

Yaitu komunikasi antara dua atau lebih orang dari luar latar belakang etnik yang berbeda)"... Communications between two or more persons from different ethnic backgrounds"). Kelompok etnik adalah kumpulan orang yang dapat dikenal secara unik dari warisan tradisi kebudayaan yang sama, yang seringkali asalnya bersifat nasional.

Contohnya di AS : Italian American, Polish American. Mexican American, Puerto Rican American. Di Indonesia, tentunya yang dimaksud dengan kelompok etnik ialah berbagai suku bangsa yang ada dalam wilayah negara Indonesia, seperti : Suku Jawa, Sunda, Batak, Minang, dll, yang bisa melampaui batas subwilayah secara geografik.

(1) Interracial Communication

Yakni komunikasi antara dua atau lebih orang dari latar belakang ras yang berbeda ("communication between two or more persons of differing racial background"). Sedangkan ras yang diartikannya sebagai ciri-ciri penampilan fisik yang diturunkan dan diwariskan secara genetik. Pokok perhatian yang penting disini adalah bahwa perbedaan-perbedaanras menyebabkan perbedaan-perbedaan perseptual yang menghambat berlangsungnya komunikasi, bahkan sebelum ada sama sekali usaha untuk berkomunikasi.

(1) Countercultural Communication :

Melibatkan orang-orang dari budaya asal atau pokok yang berkomunikasi dengan orang-orang dari subbudaya yang terdapat dalam budaya pokok tadi ("...involves persons from a parent culture communication with persons from subcultures within the parent culture"). Dengan mengutip perumusan Prosser tentang Countercultural Communication (lihat di depan), Dodd pada pokoknya menekankan sifat dari subbudaya pada situasi khusus antar budaya di sini yang menolak nilai-nilai yang sudah diakui masyarakat luas ('establishment values') saat ini.

(1) Social Class Communication:

Beberapa perbedaan antara orang-orang adalah berdasarkan atas status yang ditentukan oleh pendapatan, pekerjaan dan pendidikan. Perbedaan ini menciptakan kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Menyertai perbedaan ini adalah perbedaan dalam hal pandangan, adat kebiasaan dan lain sebagainya. Walaupun dalam beberapa hal tertentu kelas-kelas sosial ini memiliki bersama aspek-aspek kebudayaan pokoknya.

(2) Group Membership :

Merupakan unit-unit subbudaya yang cukup menonjol. Berdasarkan homogenitas dalam karakteristik – karakteristik ideologik, ditambah dengan loyalits kelompok, banyak perbedaan-perbedaan antar kelompok yang meletus menjadi konflik serius. Misalnya perang antara kaum protestan dan katolik di Irlandia Utara atau perang antara penganut agama Islam dan Kritten di Libanon. Juga faktor – faktor jenis kelamin, tempat tinggal (seperti daerah rural atau urban) dan umur dapat menentukan perbedaan – perbedaan kelompok (group) ini.

Selain pembagian mengenai perbedaan antar subbudaya tersebut, Dodd juga merumuskan International Communication sebagai komunikasi antara negara-negara oleh media massa, cara-cara diplomatik dan saluran-saluran antar pribadi lainnya. Yang menjadi titik pusat perhatian disini bukanlah bentuk dari pesan, melainkan kenyataan bahwa variabel-variabel geografik politik dan nasionalitas mendominasi transaksi yang terjadi. Contohnya adalah perjanjian perdamaian di Paris, Perjanjian perdamaian di Camp David, sebagai contoh dari konperensi tingkat tinggi antar negara, serta kegiatan yang dilakukan oleh VOA.

Dua istilah yang paling sering digunakan secara berganti-ganti, untuk menunjuk pada suatu pengertian yang sama ialah "Crosscultural Communication" dan "Intercultural Communication". Tetapi ada sementara ilmuwan yang membuat perbedaan mendasar antara keduanya, seperti Prosser, Howel dan Kim. Perbedaan itu dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

	CROOSCULTURAL COMMUNICATION	INTERCULTURAL COMMUNICATION
1. HOWELL (1974)	One-way (Sender-Receiver) individu purpose ofical prepared message	Interactive (Jointventure) mutual purpose unofficial developed message
2. PROSSER (1978)	Komunikasi secara kolektif antara anggota kelompok – kelompok orang yang menjadi pendukung kebudayaan yang berbeda	Komunikasi antar personal (pribadi) pada tingkat individu antara anggota kelompok-kelompok budaya yang berbeda.
3. KIM (1984)	"A comparison of some phenomena across culutres"	"Interaction between people from different cultures"

KAITAN ANTARA KOMUNIKASI DAN KEBUDAYAAN

1. Hubungan Timbal Balik dan Tak Terpisahkan Antara Komunikasi dan Kebudayaan

Dari berbagai definisi tentang KAB seperti yang telah dibahas sebelumnya, nampak bahwa unsur pokok yang mendasari proses KAB ialah konsep-konsep tentang "Kebudayaan" dan "Komunikasi". Hal ini pun digarisbawahi oleh Sarbaugh (1979:2) dengan pendapatnya bahwa pengertian tentang komunikasi antar budaya memerlukan suatu pemahaman tentang konsep-konsep komunikasi dan kebudayaan serta saling ketergantungan antara keduanya. Saling ketergantungan ini terbukti, menurut Sarbaugh, apabila disadari bahwa:

1. Pola-pola komunikasi yang khas dapat berkembang atau berubah dalam suatu kelompok kebudayaan khusus tertentu.
2. Kesamaan tingkah laku antara satu generasi dengan generasi berikutnya hanya dimungkinkan berkat digunakannya sarana-sarana komunikasi.

Sementara Smith (1966) menerangkan hubungan yang tidak terpisahkan antara komunikasi dan kebudayaan yang kurang lebih sebagai berikut: Kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama; untuk mempelajari dan memiliki bersama diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode-kode dan lambang-lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama.

Hubungan antara individu dan kebudayaan saling mempengaruhi dan saling menentukan. Kebudayaan diciptakan dan dipertahankan melalui aktifitas komunikasi para individu anggotanya. Secara kolektif perilaku mereka secara bersama-sama menciptakan realita (kebudayaan) yang mengikat dan harus dipatuhi oleh individu agar dapat menjadi bagian dari unit. Maka jelas bahwa antara komunikasi dan kebudayaan terjadi hubungan yang sangat erat:

1. Disatu pihak, jika bukan karena kemampuan manusia untuk menciptakan bahasa simbolik, tidak dapat dikembangkan pengetahuan, makna, simbol-simbol, nilai-nilai, aturan-aturan dan tata, yang memberi batasan dan bentuk pada hubungan, organisasi-organisasi dan masyarakat yang terus berlangsung. Demikian pula, tanpa komunikasi tidak mungkin untuk mewariskan unsur-unsur kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta dari satu tempat ke tempat lainnya. Komunikasi juga merupakan sarana yang dapat menjadikan individu sadar dan menyesuaikan diri dengan subbudaya-subbudaya dan kebudayaan-kebudayaan asing yang dihadapinya. Tepat kiranya jika dikatakan bahwa kebudayaan dirumuskan, dibentuk, ditransmisikan dan dipelajari melalui komunikasi.
2. Sebaliknya, pola-pola berpikir, berperilaku, kerangka acuan dari individu-individu sebahagian terbesar merupakan hasil penyesuaian diri dengan cara-cara khusus yang diatur dan dituntut oleh sistem sosial dimana mereka berada. Kebudayaan tidak saja menentukan siapa dapat berbicara dengan siapa, mengenai apa dan bagaimana komunikasi sebagaimana berlangsung, tetapi juga menentukan cara mengkode atau menyandi pesan atau makna yang dilekatkan pada pesan dan dalam kondisi bagaimana macam-macam pesan dapat dikirimkan dan ditafsirkan. Singkatnya, keseluruhan perilaku komunikasi individu terutama tergantung pada kebudayaannya. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan pondasi atau landasan bagi komunikasi. Kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan praktek-praktek komunikasi yang berbeda pula.

2. Beberapa Definisi Kebudayaan

"culture The sum total of the learned behaviors of a group people of the generraly considered to be the tradition of that people and that are transmitted from generation to generation" (Sitaram, 1 970)

"Culture... an organized body of rules concerning the way in which individuals in a population should communicate with one another, the manner in which the think about themselves and their environments, these rules not to be universally or constanly obeyed, but they are recognized by all, and they ordinarily operete to limit the range of variation in patters of communication, belief, value, and social behavior and that population". (Levine,1973)

"Cultural is the total accumulation of many beliefs, customs, activities, institutions, and linguitic patterns of an identifiable group of people". (Dodd, 1982)

"Culture...the complex combination of common symbols, knowledge, convention, language, information proccessing patterns, rules, rituals, habits, life styles, and attitudes which link and give a common identity to a particular group of people at a particular point in time ". (Ruben, 1984)

Kim (1979: 435) seakan mengambil kesimpulan dari isi kesemua definisi tersebut ketika ia menyatakan bahwa kebudayaan merupakan "kumpulan pola-pola kehidupan" yang dipelajari oleh sekelompok manusia tertentu dari generasi-generasi sebelumnya dan akan diteruskan kepada generasi yang akan mendatang; kebudayaan tertanam dalam diri individu sebagai pola-pola persepsi yang diakui dan diharapkan oleh orang-orang lainnya dalam masyarakat. Ditegaskan lagi oleh Samovar et. al (1981: 25) bahwa mengenai suatu teladan bagi kehidupan, kebudayaan mengkondisikan manusia secara tidak sadar menuju cara-cara khusus bertingkah laku dan berkomunikasi. Dan kalau mau dikaji lagi salah satu definisi yang telah disebutkan diatas, maka Dodd (1982; 27) melihat kebudayaan sebagai konsep yang bergerak melalui suatu kontinum. Mulai dari kognisi dan keyakinan mengenai orang-orang lain dan diri sendiri, termasuk nilai-nilai, sampai pola-pola tingkah laku. Adat kebiasaan (norms) dan praktek-praktek kegiatan (activities) merupakan bagian dari norma-norma kebudayaan, yakni model-model prilaku yang sudah diakui dan diharuskan.

Ruben (1984 : 302-312) menyebutkan beberapa karakteristik dari kebudayaan (dan subbudaya), yaitu:

1. Kompleks dan banyak segi
2. Tidak dapat dilihat
3. Berubah sejalan dengan waktu

Kalau kita mempelajari suatau kebudayaan, baik kebudayaan kompleks dari unit masyarakat yang besar maupun kebudayaan (atau subbudaya) dari unit hubungan yang lebih kecil yang lebih akrab, seperti kelompok etnik, komunitas di penjara, organisasi pendidikan atau perusahaan, akan ditemukan bahwa sejumlah segi yang kompleks dan saling berkaitan, berperan di dalamnya. Khususnya pada tingkat masyarakat yang luas, sedemikian banyaknya unsur-unsur yang berperan, sehingga sulit untuk melakukan identifikasi dan kategorisasi. Beberapa dimensi yang paling mendasar dari kebudayaan ialah bahasa, adat kebiasaan, kehidupan keluarga, cara berpakaian, dan cara makan, struktur kelas, orientasi politik, agama, falsafah ekonomi, keyakinan dan sistem lainnya. Unsur-unsur ini tidaklah terpisahkan dari yang lain, tetapi sebaliknya saling berinteraksi sehingga menciptakan sistem budaya tersendiri. Misalnya, dalam banyak masyarakat, kecenderungan untuk mempunyai banyak anak tidak saja dapat dijelaskan dari adat kebiasaan, tetapi juga dari segi ekonomi, agama, kesehatan, dan tingkat teknologi dari masyarakat bersangkutan.

Kesadaran akan eksistensi dan hakekat kebudayaan atau subbudaya baru muncul apabila:

1. Seseorang anggota kebudayaan atau subbudaya melakukan pelanggaran terhadap standar-standar yang selama ini berlaku atau diharapkan masyarakat.
2. Bertemu secara kebetulan dengan seseorang yang berasal dari kebudayaan atau subbudaya lain, dan berdasarkan pengamatan ternyata tingkah lakunya sangat berbeda dengan tingkah laku yang selama ini dikenal atau dilakukan.

Dalam kedua peristiwa diatas, kita mengetahui secara intuitif bahwa "ada sesuatu yang salah", sehingga kita merasa tidak nyaman, walaupun kadang-kadang kita merasa tidak tahu pasti mengapa demikian? Karena sudah demikian terbiasanya dengan kebudayaan sendiri, maka kita kebanyakan menjadi tidak sadar akan hakekat subbudayanya. Kita secara mudah mengkonsumsi bahwa, apa yang ada atau terjadi adalah memang seharusnya demikian.

Kebudayaan/subbudaya dari unit sosial apapun selalu berubah dengan berjalannyawaktu. Eksistensinya tidak dalam suatu keadaan yang vakum. Masing-masing orang terlibat dalam sejumlah hubungan, kelompok, atau organisasi. Setiap kali seseorang berhubungan dengan orang lain, maka ia membawa serta kebudayaan/subbudaya dari kelompoknya sebagai latar belakang. Dan apabila sebagai individu ia berubah, maka perubahan itu sedikit banyak akan berdampak pada kebudayaan kelompoknya. Dalam hal ini ia bertindak sebagai pembaharu kebudayaan. Perubahan dapat berlangsung secara wajar, alami, evolusioner, secara perlahan-lahan, tetapi dapat juga secara revolusioner dan disengaja. Juga pandangan terhadap perubahan kebudayaan bisa berbeda-beda, ada yang memang mengijinkan, tetapi ada pula yang menentang. Sebagian orang akan menilai negatif pemasukan kebudayaan asing yang dapat membawa dampak "melting pot" pada masyarakat atau pengaburan perbedaan-perbedaan antara kelompok-kelompok masyarakat. Mereka melihat proses tersebut dapat mengancam identitas dan khas kelompok-kelompok. Maka dalam hal ini KAB ditentang secara aktif.

PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI DALAM PENERAPAN PADA KONTEKS ANTAR BUDAYA

Bagaimana masalah perbedaan kebudayaan ini jika dikaji dari prinsip dasar teori komunikasi? Untuk memahami KAB, perlu pengetahuan tentang komunikasi manusia. Walaupun pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi antar budaya memiliki latar belakang kebudayaan yang satu sama lain berbeda, tetapi mereka bagaimanapun menjalani dan mengalami hal-hal sama yang terjadi dalam peristiwa-peristiwa komunikasi secara umum. Artinya prinsip-prinsip komunikasi yang berlangsung tetap sama, hanya konteksnya saja yang berbeda, yakni dalam hal ini khusus konteks antar budaya.

1. Hakekat Pokok Komunikasi

Setelah melihat secara umum peta situasi dalam bidang ilmu komunikasi saat ini, kiranya perlu ditinjau secara lebih rinci apa hakekat pokok komunikasi. Tinjauan bisa dilihat dengan suatu asumsi dasar bahwa komunikasi ada hubungannya dengan perilaku manusia dan pemenuhan kebutuhan untuk berinteraksi dengan makhluk lainnya (communication hunger) . Hampir setiap orang butuh untuk mengadakan kontak sosial dengan orang lain. Kebutuhan ini dipenuhi melalui saling pertukaran pesan yang dapat menjembatani individu-individu agar tidak terisolir. Pesan-pesan diwujudkan melalui perilaku manusia. Dalam hal demikian maka ada dua persyaratan yang harus dipenuhi:

1. Perilaku apapun harus diamati oleh orang lain.
2. Perilaku tersebut harus menimbulkan makna bagi orang lain. Implikasi dari kenyataan ini adalah:

Kata "apapun" mengandung arti bahwa baik perilaku komunikasi verbal maupun nonverbal dapat berfungsi sebagai pesan. Pesan-pesan verbal terdiri dari kata-kata terucapan maupun tertulis, sedangkan pesan-pesan non verbal merupakan keseluruhan perilaku-perilaku sisanya, yang tidak termasuk verbal, tetapi juga dapat dilekatkan makna padanya.

Perilaku dapat terjadi baik secara sadar maupun tidak sadar. Perilaku tidak sadar terutama pada non verbal.

Seringkali perilaku juga terjadi tanpa ada maksud tertentu dari pelakunya, tetapi dipersepsikan dan diberikan makna oleh orang lain.

Dengan pengertian lain makna komunikasi dapat dirumuskan secara umum sebagai : "...sesuatu yang terjadi bilamana makna dilekatkan pada perilaku atau pada hasil/akibat dari perilaku tersebut". Ini berarti bahwa setiap saat seseorang memperhatikan perilaku atau akibat dari perilaku kita serta memberikan makna padanya, maka komunikasi telah terjadi, tanpa harus dibatasi apakah perilaku itu dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, dengan maksud atau tanpa maksud. Jika hal ini kita renungkan lebih dalam lagi, maka nampaknya tidak mungkin bagi kita untuk bertingkah laku. Dan jika tingkah laku memiliki kemampuan komunikasi, tentunya tidak mungkin pula bagi kita untuk berkomunikasi ("We cannot not communicate").

Pembahasan mengenai pengertian dan hakikat komunikasi tidak dapat meninggalkan peninjauan atas unsur-unsur komunikasi. Unsur-unsur komunikasi ini selalu terdapat dalam peristiwa komunikasi manapun:

1. Sumber

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini bisa berupa

- keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain.
2. Meng-encode
 Karena keadaan internal tidak bisa dibagi bersama secara langsung, maka diperlukan simbol-simbol yang mewakili. Encoding adalah suatu aktivitas internal pada sumber dalam menciptakan pesan melalui pemilihan pada simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa dan sintaksis yang berlaku pada bahasa yang digunakan.
 3. Pesan
 Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol verbal atau non verbal yang mewakili keadaan khusus sumber pada satu dan tempat tertentu.
 4. Saluran
 Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum.
 5. Penerima
 Adalah orang-orang yang menerima pesan dan dengan demikian terhubung dengan sumber pesan. Penerima bisa orang yang dimaksud oleh sumber atau orang lain yang kebetulan mendapatkan kontak juga dengan pesan yang dilepaskan oleh sumber dan memasuki saluran.
 6. Men-decode
 Decoding merupakan kegiatan internal dari penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk "mentah", yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.
 7. Respons Penerima
 Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dilakukan terhadap pesan. Respons dapat bervariasi sepanjang dimensi minimum sampai maksimum.
 8. Balikan (feedback)
 Merupakan informasi bagi sumber sehingga ia dapat menilai efektifitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.
 9. Gangguan (noise)
 Gangguan beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. Noise dapat masuk kedalam sistem komunikasi manapun yang merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian pesan, termasuk yang bersifat fisik atau phisikis.
 10. Bidang Pengalaman
 Komunikasi dapat terjadi sejauh para pelaku memiliki pengalaman-pengalaman yang sama. Perbedaan dapat mengakibatkan komunikasi menjadi sulit, tetapi walaupun perbedaan tidak dapat dihilangkan bukan berarti komunikasi tidak ada harapan untuk terjadi.
 11. Konteks Komunikasi
 Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu paling tidak ada tiga dimensi:
 - Dimensi fisik
 Merupakan lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan.
 - Sosial, misalnya adat istiadat, situasi rumah, dll.
 - Dimensi Norma, misalnya mencakup kesemua kehidupan masyarakat.

2. Prinsip Homofili dan Heterofili dalam Komunikasi antar Budaya.

Dari pembahasan tentang hakekat pokok komunikasi sebelumnya, kita mengetahui bahwa identifikasi persamaan-persamaan merupakan suatu aspek yang

penting dalam proses pertukaran informasi. Sesuai dengan konsep mengenai "Perhimpitan kepentingan-kepentingan" (overlapping of interests) maka persamaan merupakan semacam kerangka dalam komunikasi yang terjadi. Agar pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi dapat saling memahaminya dan karenanya berkomunikasi dengan efektif, mereka harus memiliki sesuatu yang kurang lebih sama dengan latar belakang dan pengalaman. Istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan keadaan yang sama antara pihak-pihak pelaku komunikasi ini adalah *homofili*. Jelasnya homofili adalah derajat persamaan dalam beberapa hal tertentu seperti keyakinan, nilai, pendidikan, status sosial dan lain-lain, antara pasangan-pasangan individu yang berinteraksi. (Rogers dan Kincaid, 1981 : 127). Perasaan-perasaan ini memungkinkan untuk tercapainya persepsi dan makna yang sama pula terhadap sesuatu objek atau peristiwa.

Tetapi bagaimana halnya dengan komunikasi antar budaya yang justru bertolak dengan asumsi akan adanya perbedaan-perbedaan kebudayaan?. Dilihat dari segi prinsip dasar komunikasi tadi, maka perbedaan-perbedaan ini tentu cenderung untuk mengurangi atau menghambat terjadinya komunikasi yang efektif. Karena jika pesan-pesan yang disampaikan melampaui batas-batas kebudayaan, yang dapat terjadi adalah apa yang dimaksud oleh pengirim dalam suatu konteks tertentu akan diartikan dalam konteks yang lain lagi oleh penerima. Dalam situasi antar budaya demikian, dapat dikatakan hanya sedikit saja atau tidak sama sekali "ko - orientasi yang merupakan persyaratan bagi komunikasi umumnya". Dengan ko-orientasi yang dimaksud ialah bahwa antara dua pihak yang berkomunikasi seharusnya terdapat persamaan dalam orientasi terhadap topik dari komunikasi mereka (Sarel, 1979 : 395). Atau dapat juga dikatakan bahwa berdasarkan prinsip homofili, orang cenderung untuk berinteraksi dengan individu-individu lain yang serupa dalam hal karakteristik-karakteristik sosial dengannya. Dodd

(1982 : 168-17) membuat klasifikasi tentang dimensi-dimensi homofili kedalam:

1. Homofili dalam penampilan.
2. Homofili dalam latar belakang.
3. Homofili dalam sikap.
4. Homofili dalam nilai.
5. Homofili dalam kepribadian.

Namun, dipandang dari sudut kepentingan komunikasi antar budaya, adanya perbedaan-perbedaan tidak menutup kemungkinan terjadinya komunikasi antar individu-individu atau kelompok-kelompok budaya. Perbedaan-perbedaan bahkan dilihat sebagai kerangka atau matriks dimana komunikasi terjadi. Dalam kaitan ini kiranya teori yang dikemukakan oleh Grannovetter (1973) mengenai "kekuatan dan ikatan-ikatan lemah (The strengt of weak ties) yang menyarankan akan pentingnya hubungan-hubungan heterofili dalam pertukaran informasi. Dalam komunikasi manusia, agaknya diperlukan juga keseimbangan diantara kesamaan dan tidak kesamaan, antara yang sudah dianggap biasa dengan sesuatu yang baru. Ada suatu proposisi dasar yang menyatakan bahwa kekuatan pertukaran informasi pada komunikasi (antara dua orang) ada hubungannya dengan derajat heterofili antara mereka. Dengan kata lain, orang akan menerima hal-hal baru, yang informasional, justru melalui ikatan-ikatan yang lemah. Heterofili adalah derajat perbedaan dalam beberapa hal tertentu antara pasangan-pasangan individu yang berinteraksi (Rogers dan Kincaid, 1981 : 128).

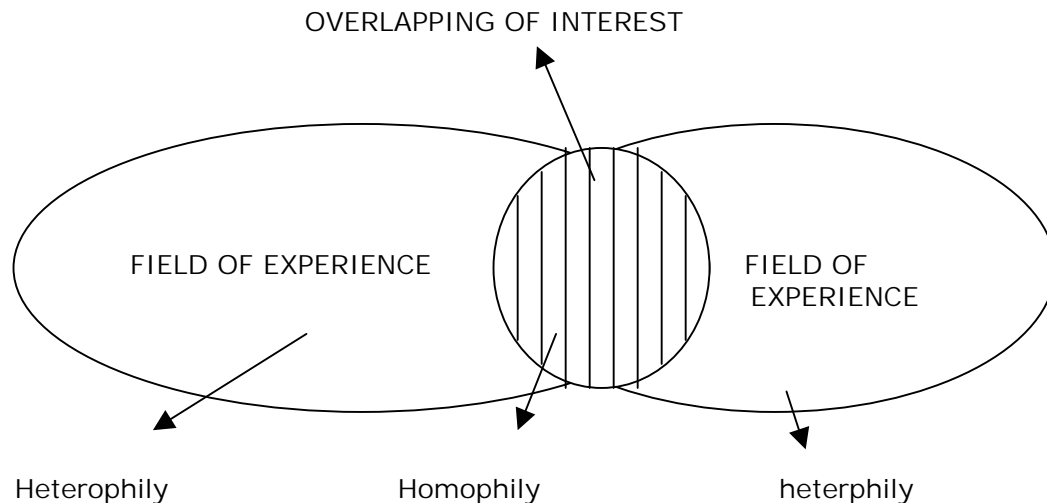
Sejalan dengan pemikiran tersebut, dapat juga dikemukakan suatu konsep tentang "equifinality" dalam teori "sistem" yang menyatakan bahwa dalam suatu sistem tertentu manapun akan dapat dicapai tujuan yang sama, walaupun telah dipergunakan titik tolak dan proses-proses yang berbeda. Demikian pula dalam hubungan antar manusia, suatu gagasan yang tidak jauh berbeda menyebutkan

bahwa dua orang akan bertindak sama, meskipun mereka telah menerima atau mengalami stimuli yang sangat berbeda (Bennet, 1979 : 417).

Mungkin dapat ditambahkan juga dalam kaitan ini pendapat dari Dood (1982 : 176-177) bahwa macam dalam komunikasi atau hakekat suatu sistem sosial dapat mempengaruhi prinsip homofili dalam pencarian informasi. Terutama dalam masyarakat "modern" (istilah dari Dodd), orang mencari individu-individu yang secara teknis lebih ahli yang dapat menunjukkan derajat inovatif yang meningkat. Dengan catatan bahwa situasi heterofili demikian dapat terjadi jikalau masih dalam cakupan perbedaan yang tidak terlalu besar atau disebut olehnya "Optimal heterophili". Toleransi terhadap perbedaan ini dimungkinkan, karena dalam hubungan dua orang yang secara sempurna homofilik, pengetahuan keduanya tentang inovasi akan sama saja. Sehingga keadaan ideal dalam perolehan informasi ialah : heterofili dalam hal pengetahuan tetapi cukup homofili dalam karakteristik-karakteristik atau variabel-variabel lain (misalnya status ekonomi sosial).

Maka bila perbedaan-perbedaan disadari atau diakui potensi pengaruhnya terhadap komu ikasi, masalahnya kemudian mungkin terletak pada cara-cara, strategi atau teknik komunikasi yang dipakai.

Dalam KAB, perbedaan-perbedaan individual dapat diperbesar oleh perbedaan-perbedaan kebudayaan. Persepsi tentang kebudayaan-kebudayaan ini adalah titik tolak dari asumsi yang paling dasar KAB, yaitu kebutuhan untuk menyadari dan mengakui perbedaan-perbedaan untuk menjembatannya melalui komunikasi.



3. Komunikasi Sebagai Proses Konvergensi

Apabila akan dikaitkan dengan pemikiran Interaksionisme Simbolik tentang proses interaksi sosial yaang sifatnya dinamik dan berlangsung terus menerus tadi, maka ada suatu model komunikasi, yang melihat proses komunikasi sebagai pertukaran (exchange) dan pembagian bersama (sharing of) informasi selama beberapa waktu tertentu. Dengan model komunikasi ini diharapkan akan dicapai suatu cara pendekatan yang tidak terikat pada kaidah atau batasan salah satu kebudayaan tertentu saja, tetapi sebaliknya dapat menggambarkan kenyataan-kenyataan yang sesungguhnya dalam masyarakat.

Model yang dimaksud ialah Model Komunikasi Konvergensi (convergence model of communication) , seperti yang diutarakan oleh Rogers dan Kincaid 1981, yang menekankan komunikasi sebagai proses penciptaan dan pembagian bersama

informasi untuk tujuan mencapai saling pengertian bersama (mutual understanding) antara para pelakunya (Rogers and Kincaid, 1981 : 63)

Komunikasi disini dilihat tidak sebagai komunikasi yang berlangsung secara linear dari sumber kepada penerima, melainkan sebagai sirkum atau melingkar (cyclical). Pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi berganti-ganti peran sebagai sumber ataupun penerima yang diistilahkan sebagai "transceivers", sampai akhirnya mencapai tujuan, kepentingan atau pengertian bersama. Dengan demikian, komunikasi selalu mengandung makna adanya saling berhubungan.

BAHASA VERBAL DAN NON VERBAL DALAM PROSES KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

Bahasa verbal maupun nonverbal sebagai bentuk pesan yang digunakan oleh manusia untuk mengadakan kontak dengan realitas lingkungannya, mempunyai persamaan dalam keduanya :

- (1) Menggunakan sistem lambang atau simbol;
- (2) Merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh individu manusia;
- (3) Orang lain juga memberikan arti pada simbol yang dihasilkan tadi.

Berarti disini telah terjadi suatu proses saling memberikan arti pada simbol-simbol yang disampaikan antara individu-individu yang berhubungan. Sarbaugh mencoba mengkaitkan proses tersebut dengan pengertian komunikasi dalam definisinya bahwa (Sarbaugh, 1979:2) : Komunikasi merupakan proses penggunaan tanda-tanda dan simbol-simbol yang mendatangkan makna bagi orang atau orang-orang lain.

Dari pengertian komunikasi demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- (1) Kelangsungan komunikasi tergantung pada macam-macam sistem tanda dan lambang yang digunakan;
- (2) Komunikasi dapat terjadi kalau makna simbol yang ada dalam diri seseorang juga mempunyai arti yang sama bagi orang lain dengan siapa ia berinteraksi.
- (3) Salah satu masalah yang paling sering terjadi dalam KAB ialah apabila terdapat perbedaan pemberian makna terhadap simbol.

Tanda dan simbol merupakan alat dan materi yang digunakan dalam interaksi. Kemampuan manusia untuk menggunakan simbol-simbol menjadikannya sebagai makhluk yang unik, yang membedakannya dari makhluk hidup lainnya. Tetapi kemampuan unik dan proses melakukan simbolisasi yang sesungguhnya rumit ini biasanya dianggap remah saja oleh manusianya sendiri, kecuali ketika mereka menghadapi saat-saat sulitnya memperoleh "kata yang tepat" untuk menggambarkan sesuatu.

Pembahasan tentang konsep simbol harus diawali dengan pemahaman tentang konsep tanda ("sign"). Tanda merupakan unsur yang digunakan untuk mewakili unsur lain. Semua hal yang digunakan tanda adalah berbeda dari hal-hal yang diwakilinya. Tanda dapat digolongkan ke dalam : (1) tanda alamiah; dan (2) tanda buatan (Faules & Alexander, 1978: 28-30). Tanda alamiah merupakan fenomena fisik yang digunakan untuk mewakili fenomena lain. Misalnya : daun kering dan berguguran atau hawa dingin menandakan dimulainya musim gugur. Tanda buatan merupakan fenomena yang memang diciptakan untuk mewakili fenomena lain, misalnya : lampu lalu lintas yang menunjukkan waktu untuk jalan atau berhenti.

Perbedaan pokok antara tanda alamiah dan tanda buatan; jika tanda alamiah bersifat aktif, maka tanda buatan bersifat interaktif. Tanda aktif digunakan untuk penafsiran pribadi, sedangkan tanda interaktif dianggap oleh dua atau lebih orang telah dapat mewakili sesuatu. Contohnya : seseorang telah mengajarkan kepada kita dengan cara menunjukkan bahwa buah jeruk yang tipis kulitnya, tidak keras dan halus permukaannya akan manis rasanya dan banyak airnya. Ternyata hal itu dapat kita buktikan sendiri dengan memilih dan makan buah jeruk yang mempunyai tanda-tanda seperti disebutkan oleh orang tadi. Pengalaman ini ingin kita teruskan kepada orang-orang lain supaya mereka tidak salah dalam memilih buah jeruk. Caranya tidak usah dengan membawa-bawa buah jeruk kepada setiap orang setiap kali, tetapi cukup dengan menggunakan kata-kata (tanda buatan) untuk mengkomunikasikannya kepada orang – orang lain (interaksi). Bagi kita sendiri,

jeruk itu tadi secara fisik merupakan tanda alamiah yang aktif, yang digunakan untuk membuat penafsiran pribadi.

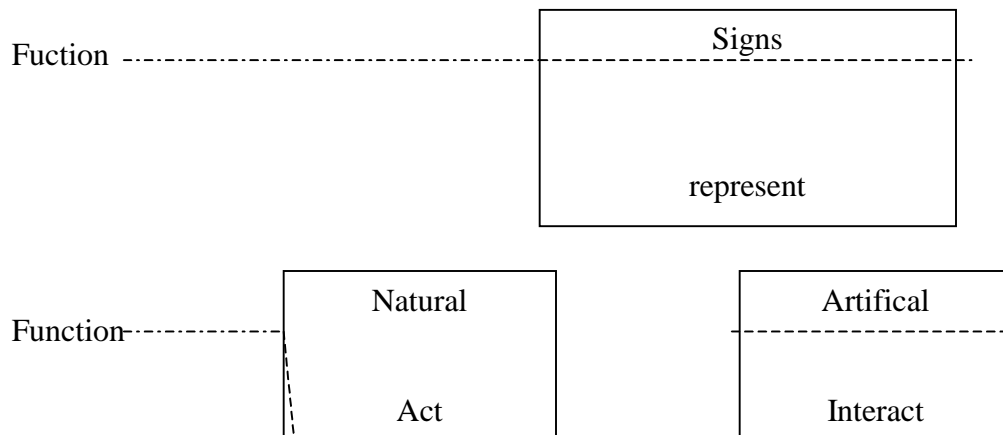
Tanda buatan dapat dibagi kedalam : signal dan simbol. Signal adalah tanda buatan yang menghasilkan respons yang dapat diramalkan (predictable response) pada penerima. Lebih jauh lagi, signal merupakan tanda buatan yang diharapkan atau diperkirakan akan menghasilkan satu respons yang telah diakui bersama. Contohnya : lampu lalu lintas yang menunjukkan warna merah yang menyala akan menghasilkan respons otomatis dari siapapun yang melihatnya untuk berhenti atau paling tidak dapat diramalkan bahwa mereka akan berhenti. Maka yang terjadi disini jelas bahwa orang-orang telah dikondisikan untuk memberikan respons yang sama terhadap sesuatu signal.

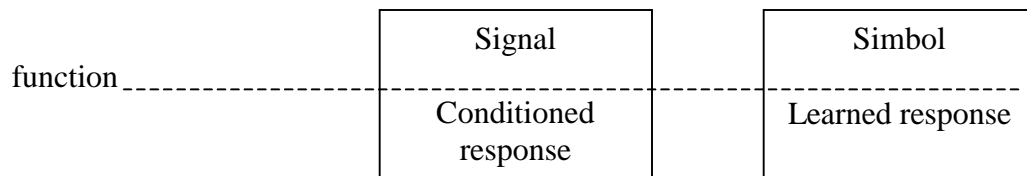
Simbol

Sebagai macam lainnya dari tanda buatan, simbol menghasilkan derajat ketidakpastian karena makna ganda pada penerima dan dengan demikian menghilangkan kemungkinan peramalan pada respons terhadapnya. Respons terhadap simbol dipejari tetapi tidak dikondisikan. Respons yang dipelajari selalu dilakukan berdasarkan pengalaman unik dari masing-masing orang. Berlakunya respons yang dipelajari dapat digambarkan sebagai : Stimulus ke organisme ke respons (S-O-R). sebaliknya, respons yang dikondisikan melukiskan keadaan : Stimulus ke respons (S-R). Dengan kata lain, penyaringan terhadap stimulus melalui organisme adalah membedakan simbol dari signal. Signal menghasilkan respons yang dikondisikan simbol menimbulkan respons yang dipelajari. Perbedaan demikian dengan sendirinya mengarahkan kepada kesimpulan bahwa semua tanda buatan dimulai sebagai simbol dan beberapa dari simbol kemudian diulang-ulang dan diteguhkan lagi berkali-kali sehingga membentuk signal. Sebagai akibatnya, maka perbedaan antara signal dan simbol harus didasarkan pada respons secara fungsional dari pada atas dasar unsur-unsur dan sifat inheren yang dikandungnya.

Oleh sebab itu, tidaklah tepat atau tidak mungkin untuk menyusun suatu daftar dari tanda-tanda yang dapat digolongkan sebagai signal atau simbol. Dalam hal ini konteks tempat sesuatu tanda disampaikan penting perannya dalam menentukan penafsiran orang yang terhadapnya.

Penggolongan dan pembedaan dari tanda-tanda dapat dilihat dalam skema berikut :





Diambil dari Faules & Alexander, (1978: 30) :

Maka simbol dapat dikatakan memiliki kualitas sebagai berikut :

- (1) Merupakan produk kegiatan manusia.
- (2) Mewakili macam-macam bagian konkrit dan abstrak dari kenyataan.
- (3) Memiliki aturan-aturan untuk penggunaannya.
- (4) Bersifat semena-mena ("arbitrary") dan karena hanya bersifat mewakili sesuatu yang lain di luar dirinya, maka maknanya bisa berbeda-beda bagi orang yang berlainan.

Setiap orang dapat menerapkan makna individual pada simbol tertentu. Misalnya pernyataan : "hari ini suram sekali", dapat menggambarkan keadaan cuaca yang betul-betul gelap atau bisa juga mencerminkan keadaan hati yang suram.

Simbol dapat digolongkan menjadi :

1. Simbo verbal : yaitu bentuk bahasa terucapkan dan tertulis dengan kata-kata.
2. Simbol non verbal : yakni bentuk bahasa atau tingkah laku tanpa kata-kata.

Karenanya penggunaan lambang-lambang dalam proses KAB dapat ditinjau dari segi:
proses-proses verbal dan proses-proses non verbal.

1. Proses-proses Verbal :

Bentuk yang paling umum dari bahasa verbal manusia ialah : bahasa terucapkan. Bahasa tertulis adalah sekedar cara untuk merekam bahasa terucapkan dengan membuat tanda-tanda pada kertas maupun pada lembaran tembaga dan lain-lain. Penulisan ini memungkinkan manusia untuk merekam dan menyimpan pengetahuan sehingga dapat digunakan di masa depan atau ditransmisikan kepada generasi-generasi berikutnya.

1.1. Bahasa sebagai lambang :

Bahasa terdiri dari : simbol-simbol (kata-kata) dan aturan-aturan penggunaannya. Sehingga kalau kita mempelajari bahasa lain, kedua hal tersebut harus diperhatikan: selain kata-kata, aturan-aturan juga berbeda pada setiap bahasa.

Bahasa terucapkan terdiri dari : simbol-simbol, dan suara yang dapat mewakili benda, perasaan, gagasan. Salah satu karakteristik unik dari manusia ialah kecakapan dan kemampuannya dalam menggunakan suara dan tanda sebagai pengganti dari benda dan perasaan. Kemampuan ini mencakup empat kegiatan yakni : menerima, menyimpan, mengolah dan menyebarkan simbol-simbol. Kegiatan – kegiatan ini yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya (Samovar, 1981: 135).

1.2 Bahasa dan Makna :

Suatu hal yang salah bila dikatakan bahwa kata-kata mempunyai arti dalam dirinya. Lebih tepat untuk dikatakan bahwa yang mempunyai makna adalah orang-orangnya dan kata-kata hanya sekedar membangkitkan makna pada orang – orang. Karenanya, kata bisa sama persis, tetapi artinya berlainan. Maka tidak ada yang

disebut makna "sebenarnya" karena setiap orang berdasarkan pengalaman pribadinya, menentukan makna bagi suatu simbol tertentu. Manusia dapat memiliki makna sama, hanya sejauh mereka mempunyai pengalaman yang sama atau dapat mengantisipasi pengalaman – pengalaman yang sama.

1.3 Bahasa dan Kebudayaan :

Dalam pengertian yang paling mendasar, bahasa adalah suatu sistem simbol yang telah diatur, disepakati bersama serta dipelajari, yang digunakan untuk mewakili pengalaman-pengalaman dalam komunitas geografik atau kultural tertentu (Samovar, et. al, 1981:19).

Kebudayaan mengajarkan pada manusia untuk memberi nama pada benda-benda, orang-orang, *gagasan-gagasan* berdasarkan segi praktisnya, kegunaannya dan pentingnya. Biasanya, hal yang lebih penting, diberi nama atau label secara spesifik. Misalnya pada masyarakat yang bahan makanan pokoknya nasi, ada kata-kata khusus seperti : padi, beras, gabah, nasi. Contoh lainnya adalah masyarakat Eskimo yang mempunyai macam-macam istilah khusus bagi macam-macam bentuk salju. Demikian pula orang Perancis memberikan nama-nama yang sangat terinci dan bervariasi untuk menggambarkan macam-macam makna dan minuman anggurnya.

1.4 Bahasa dan Kenyataan :

Menurut Edward Sapiur dan Benyamin Whorf, bahasa tidak saja berperan sebagai suatu mekanisme untuk berlangsungnya komunikasi, tetapi juga sebagai pedoman ke arah kenyataan sosial (Samovar, et.al,1981:49). Dengan kata lain, bahasa tidak saja menggambarkan persepsi, pemikiran dan pengalaman, tetapi juga dapat menentukan dan membentuknya.

Prinsip demikian tidak jauh berbeda dari pokok bahasan bidang studi sosiolinguistik (sosiologi bahasa) yang mempelajari hubungan antara struktur bahasa atau tindakan berujar ("speech performance") dengan struktur sosial (dalam bentuk interaksi).

Hubungan itu dapat dilihat sebagai berikut :

- (1). Bahasa dan cara berujar (speech) merupakan indikator atau petunjuk atau pencerminan ciri-ciri struktur sosial. Misalnya status sosial atau posisi kelas sosial dapat ditunjukkan dari penggunaan kata-kata dalam bahasa. Dengan cara analisis demikian kita dapat menentukan kedudukan individu dalam struktur sosial.
- (2). Struktur sosial yang menentukan cara berujar atau perilaku bahasa. Dalam hal ini terjadi perubahan-perubahan pada standar bahasa baku dan dialek dengan berubahnya konteks dan topik pembicaraan (Grimshaw, 1973:49).

1.5. Bahasa Asing dan Masalah Penerjemahan :

Penerjemahan bahasa merupakan hal yang kompleks dan kadang-kadang bahkan bisa mempunyai akibat-akibat yang membahayakan. Penggunaan kamus saja tidak cukup untuk mengatasi masalah.

Untuk melakukan penerjemahan langsung seringkali sulit, karena :

- (1) Kata-kata bisa mempunyai lebih dari satu makna.
- (2) Banyak kata-kata yang terikat pada kebudayaan, sehingga tidak ada terjemahan langsung.
- (3) Orientasi kebudayaan tertentu dapat membuat terjemahan langsung menjadi tidak masuk akal (Samovar,et.al. 1981: 143).

Contoh penggunaan :

Pembicara	Penerjemah
- Mengucapkan kalimat pertama _____	Mendengarkan
- Mengucapkan kalimat kedua _____	Menerjemahkan kalimat pertama, mendengarkan kalimat kedua
- Mengucapkan kalimat ketiga _____	Mengingat kalimat pertama, menerjemahkan kalimat kedua, mendengarkan kalimat ketiga.

1.6. Sistem Sandi Bahasa Subbudaya/Subkelompok :

Salah satu cara untuk mendalami subbudaya/subkelompok adalah dengan mempelajari penggunaan bahasanya. Hal ini disebabkan bahasa merupakan suatu pengikat bagi pengikut-pengikut subbudaya/subkelompok, disamping faktor-faktor lainnya seperti keanggotaan dan partisipasi dalam komunitas sosial dan budaya. Sehingga kelompok-kelompok yang tidak memiliki bahasa khusus jarang dapat diakui sebagai suatu subkelompok atau subbudaya. Maka subbudaya dan subkelompok dapat dipelajari melalui pendalaman tentang bahasa, nilai-nilai dan perilaku anggota-anggotanya. Dasar pemikiran untuk metode analisis demikian adalah bahwa pengalaman dan bahasa tidak dapat dipisahkan.

Beberapa karakteristik dari "argot" ialah :

- (1) Kata-kata dalam "argot" selalu berubah-ubah : perubahan biasanya demikian cepat terjadi, sehingga banyak kata-kata dan ungkapan – ungkapan yang dianggap ketinggalan jaman dalam jangka waktu yang sangat singkat. Hal ini sengaja dilakukan untuk menjaga kerahasiaan, terutama kalau kebudayaan dominan sudah mempelajarinya atau kata-kata dari "argot" sudah memasuki perbendaharaan masyarakat umum. Kadang-kadang untuk menyesatkan, arti dari kata-kata baru yang dipakai sebenarnya sampai berlawanan dari fenomena yang digambarkannya.
- (2) Banyak kata-kata atau ungkapan – ungkapan yang sifatnya regional atau kenegaraan.

2. Proses-Proses Nonverbal

Komunikasi nonverbal memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia, walaupun hal ini sering kali tidak kita sadari. Padahal kebanyakan ahli komunikasi akan sepakat apabila dikatakan bahwa dalam interaksi tutup muka umumnya, hanya 35 persen dari "social context" suatu pesan yang disampaikan dengan kata-kata. Maka ada yang mengatakan bahwa bahasa verbal penting tetapi bahasa nonverbal tidak kalah pentingnya, bahkan mungkin lebih penting, dalam peristiwa komunikasi. (Samovar et-al, 1981:155).

Baik secara sadar maupun tidak sadar, dengan maksud maupun tidak dengan maksud, kita mengirim dan menerima pesan nonverbal. Bahkan kita membuat penilaian dan keputusan berdasarkan data nonverbal tersebut.

Pesan atau perilaku nonverbal menyatakan pada kita bagaimana menginterpretasikan pesan-pesan lain yang terkandung didalamnya, misalnya : apa orang yang menyatakan pesan itu serius, bercanda, mengancam dan lain-lain. Hal demikian disebut : "second-order message" atau "meto-communication" (Gregory Bateson), yakni merangka yang mengelilingi pesan sehingga merupakan pedoman untuk penafsiran.

Edward T. Hall (1959) menyebutkan fenomena nonverbal ini sebagai "silent language" ia menyatakan pendapatnya bahwa kesulitan orang AS dalam berhubungan dengan orang-orang dengan negara-negara lain, adalah karena

kurangnya pengetahuan tentang komunikasi silang budaya. Pendidikan formal tentang bahasa, sejarah, pemerintahan, kebiasaan dari negara-negara lain hanyalah langkah pertama dari suatu program menyeluruh. Padahal suatu hal yang sama pentingnya adalah proses nonverbal yang ada dalam setiap negara di dunia dan di antara macam-macam kelompok dalam masing-masing negara.

2.1. Pengertian Komunikasi Nonverbal

Untuk merumuskan pengertian “komunikasi nonverbal”, biasanya ada beberapa definisi yang digunakan secara umum :

- Komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa kata-kata.
- Komunikasi nonverbal terjadi bila individu berkomunikasi tanpa menggunakan suara.
- Komunikasi nonverbal adalah setiap hal yang dilakukan oleh seseorang yang diberi makna oleh orang lain.
- Komunikasi nonverbal adalah suatu mengenai ekspresi, wajah, sentuhan, waktu, gerak, syarat, bau, erilaku mata dan lain-lain. (Malandro & Barker, 1983:6).

Komunikasi nonverbal adalah proses yang dialami oleh seorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat nonverbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu atau individu-individu lain.

2.2. Perbedaan Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Malandro dan Barker (1983:7-8) membahas perbedaan antara komunikasi verbal dan nonverbal dari dimensi-dimensi yang dimiliki oleh keduanya antara lain :

(1) Struktur VS Nonstruktur :

Komunikasi verbal sangat berstruktur dan mempunyai hukum atau aturan-aturan tata bahasa. Dalam komunikasi nonverbal hampir tidak ada sama sekali struktur formal yang mengarahkan komunikasi. Kebanyakan komunikasi nonverbal terjadi secara tidak disadari, tanpa urutan-urutan kejadian yang dapat diramalkan sebelumnya. Tanpa pola yang jelas, perilaku nonverbal yang sama dapat memberi arti yang berbeda pada saat yang berlainan.

(2) Linguistik VS Nonlinguistik :

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari asal usul, struktur, sejarah, variasi regional dan ciri-ciri fonetik dari bahasa. Dengan kata lain linguistik mempelajari macam-macam segi bahasa verbal, yaitu suatu sistem dari lambang-lambang yang sudah diatur pemberian maknanya. Sebaliknya pada komunikasi nonverbal karena tidak adanya struktur khusus, maka sulit untuk memberi makna pada lambang. Belum ada sistem bahasa nonverbal yang didokumentasikan, walaupun ada usaha untuk memberikan arti khusus pada ekspresi – ekspresi wajah tertentu. Beberapa teori mungkin akan memberikan pengecualian pada bahasa kaum tunarungu yang berlaku universal, sekalipun ada juga lambang-lambang yang bersifat unik.

(3) Sinambung (“Continuous”) VS tidak sinambung (“Undiscontinuous”)

Komunikasi nonverbal dianggap sinambung, sementara komunikasi verbal didasarkan pada unit-unit yang terputus-putus. Komunikasi nonverbal baru berhenti bila orang yang terlibat dalam komunikasi meninggalkan suatu tempat. Tetapi selama tubuh, wajah dan kehadiran kita masih dapat dipersepsikan oleh orang lain atau diri kita sendiri, berarti komunikasi nonverbal dapat terjadi. Tidak sama halnya dengan kata-kata dan simbol dalam komunikasi nonverbal yang mempunyai titik awal dan akhir yang pasti.

- (4) Dipelajari VS didapat secara alamiah :
Jarang sekali individu yang diajarkan cara untuk berkomunikasi secara nonverbal. Biasanya ia hanya mengamati dan mengalaminya. Bahkan ada yang berpendapat bahwa manusia lahir dengan naluri – naluri dasar nonverbal. Sebaliknya komunikasi verbal adalah suatu yang harus dipelajari.
- (5) Pemrosesan dalam bagian otak sebelah kiri VS Pemrosesan dalam bagian otak sebelah kanan :
Pendekatan neurofisiologik melihat perbedaan dalam pemrosesan stimuli verbal dan nonverbal pada diri manusia. Pendekatan ini menjelaskan bagaimana kebanyakan stimuli nonverbal diproses dalam bagian otak manusia sebelah kanan, sedangkan stimuli verbal yang memerlukan analisa dan penalaran diproses dalam bagian otak sebelah kiri. Dengan adanya perbedaan ini maka kemampuan untuk mengirim dan menerima pesan berbeda pula. Kemungkinan terjadi bahwa individu tidak mempergunakan kemampuan otak itu sesuai dengan yang diperlukan pada suatu saat, sehingga mengacaukan isi pesan.
Samovar, Porter dan Jain melihat perbedaan antara komunikasi verbal dan nonverbal dalam hal sebagai berikut (Samovar, et-al, 1981: 160) :
- (1) Banyak perilaku nonverbal yang diatur oleh dorongan-dorongan biologik. Sebaliknya komunikasi verbal diatur oleh aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang dibuat oleh manusia, seperti sintaks dan tata bahasa. Misalnya : kita bisa secara sadar memutuskan untuk berbicara, tetapi dalam berbicara secara tidak sadar pipi menjadi merah dan mata menjadi berkecip-kecip terus menerus.
 - (2) Banyak komunikasi nonverbal serta lambang-lambang yang bermakna universal. Sedangkan komunikasi verbal lebih banyak yang bersifat spesifik bagi kebudayaan tertentu.
 - (3) Dalam komunikasi nonverbal bisa dilakukan beberapa tindakan sekaligus dalam satu waktu tertentu, sementara komunikasi verbal terikat pada urutan waktu.
 - (4) Komunikasi nonverbal dipelajari sejak usia sangat dini. Sedangkan penggunaan lambang berupa kata sebagai alat komunikasi membutuhkan sosialisasi sampai tingkat tertentu terlebih dahulu.
 - (5) Komunikasi nonverbal lebih dapat memberi dampak emosional dari pada komunikasi verbal.

2.3 Penggunaan bersama lambang Verbal dan Nonverbal :

Dalam kebanyakan peristiwa komunikasi perilaku nonverbal digunakan secara bersama-sama dengan bahasa verbal (Samovar, et-al, 1981: 161) :

- (1) Perilaku nonverbal memberi aksen atau penekanan pada pesan verbal. Misalnya : menyatakan terima kasih dengan tersenyum.
Perilaku nonverbal sebagai pengulangan dari bahasa verbal. Contohnya : menyatakan arah tempat dengan mengatakan “perpustakaan terletak dibelakang gedung ini”, kemudian mengulang pesan yang sama dengan menunjuk arahnya.
Tindakan nonverbal melengkapi pernyataan verbal. Misalnya : mengatakan maaf ada teman kerana tidak dapat meminjamkan uang; dan agar lebih dipercaya pernyataan itu ditambah lagi dengan ekspresi muka sungguh-sungguh atau memperlihatkan saku kosong.
Perilaku nonverbal sebagai pengganti dari yang verbal. Contohnya : menyatakan rasa haru tidak dengan kata-kata, melainkan dengan mata yang berlinang-liang.
- (5) Tindakan nonverbal berlawanan dengan unsur-unsur verbal. Misalnya : menyatakan sangat tertarik pada suatu lukisan tanpa pernah memandangi sekalipun.

2.4 Komunikasi Nonverbal dan Kebudayaan ;

Hubungan antara komunikasi nonverbal dan kebudayaan jelas adanya, apabila diingat bahwa keduanya dipelajari, diwariskan dan melibatkan pengertian-pengertian yang harus dimiliki bersama. Dilihat dari segi ini, dapat dimengerti mengapa komunikasi nonverbal dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Banyak perilaku nonverbal dipelajari secara kultural. Sebagaimana aspek verbal, komunikasi nonverbal juga tergantung atau ditentukan oleh kebudayaan, yaitu :

- (1) Kebudayaan menentukan perilaku-perilaku nonverbal yang mewakili atau melambangkan pemikiran, perasaan, keadaan tertentu dari komunikator.
- (2) Kebudayaan menentukan kapan waktu yang tepat atau layak untuk mengkomunikasikan pemikiran, perasaan, keadaan internal. Jadi walaupun perilaku-perilaku yang memperlihatkan emosi ini banyak yang bersifat universal, tetapi ada perbedaan-perbedaan kebudayaan dalam menentukan bilamana, oleh siapa dan dimana emosi-emosi itu dapat diperlihatkan.

Pengenalan dan pemahaman tentang pengaruh kebudayaan pada interaksi nonverbal merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam KAB, karena:

- (1) Dengan mengerti pola-pola dasar pengetahuan nonverbal dalam suatu kebudayaan, kita dapat mengetahui sikap-sikap dasar dari kebudayaan tersebut. Misalnya dengan memperhatikan tindak tanduk para pegawai pria Jepang dalam membuat pertemuan-pertemuan di restoran pada malam hari, kita dapat mempelajari sedikit tentang sikap mereka terhadap pekerjaan dan wanita.
- (2) Pola-pola perilaku nonverbal dapat memberikan informasi tentang sistem nilai suatu kebudayaan. Misalnya : tentang konsep waktu kebudayaan dengan orientasi pada "doing" (aktif melakukan sesuatu) seperti AS akan cenderung untuk menganggap situasi tanpa kata-kata sebagai membuang-buang waktu. Bagi kebudayaan dengan orientasi pada "being" (keberadaan), suasana hening dalam pembicaraan mempunyai nilai positif, karena penting untuk pemahaman diri dan kesadaran akan keadaan.
- (3) Pengetahuan tentang perilaku nonverbal dapat membantu untuk menekan rasa etnosentrisme. Misalnya : kita mungkin akan lebih memahami penggunaan jarak ruang oleh orang lain, jika kita sadar akan karakteristik-karakteristik kebudayaan yang mendasarinya, yang mencerminkan sesuatu tentang si pengguna dan kebudayaannya. (Samovar, et.al. 1981:162-163)

2.5 Macam-macam Perilaku Nonverbal :

Dalam perilaku nonverbal dapat dibagi lagi secara garis besar ke dalam (Samovar, et.al., 1981:163-165; dan Dobb, 1982:219-242);

- (1) Penampilan ("objectics")
- (2) Gerakan badaniah ("Kinesics")
- (3) Persepsi Inderawi ("Sensorics")
- (4) Penggunaan ruang jarak ("Proxemics")
- (5) Penggunaan waktu ("Chronemics") Ruben, 1984:129-155.

Berikut adalah pembahasan tentang contoh-contoh perilaku nonverbal, khususnya dalam konteks antar budaya.

- (1). Penampilan :

Untuk memutuskan apakah akan memulai pembicaraan dengan orang lain, tidak jarang kita dipengaruhi oleh penampilan. Kadang-kadang kesimpulan tentang kecerdasan, status sosial, pekerjaan seseorang ditarik dari bagaimana ia menampilkan dirinya. Misalnya : cara berpakaian.

- (2) Gerakan Badaniah ("kinesics") :

Dalam beberapa tahun terakhir, buku-buku dan artikel mengenai 'bahasa badan' ("body language") telah memusatkan perhatian pada cara-cara manusia menggunakan gerak isyarat badan sebagai suatu bentuk komunikasi. Studi sistematis yang berupaya untuk menformalisasikan dan mengkordifikasikan perilaku badaniah ini disebut "Kinesics". Studi Kinesics mempelajari bagaimana isyarat-isyarat nonverbal ini, baik yang sengaja maupun tidak, dapat mempengaruhi komunikasi. Salah satu contoh adalah : kita menyatakan sikap kepada orang-orang lain dengan beberapa cara, misalnya : kita menunjukkan bahwa kita menyukai seseorang dengan menghadapkan badan kita padanya, bukan dengan mengelak. Juga mencondongkan bada kita kepada orang lain menandakan sikap positif kepadanya atau bisa juga sikap agresif.

Setiap kebudayaan mempertunjukkan gerakan badan dan sikap badan yang baik. Misalnya dalam hal : postur atau sikap badan, gerak, isyarat badan, gerakan kepala, ekspresi muka, kontak mata dan tatapan, serta gerakan tangan dan lengan.

(3) Persepsi Inderawi ("Sensorics")

(3.1) Rabaan atau Sentuhan

Kebudayaan mengajarkan pada anggota-anggotanya sejak kecil tentang siapa yang dapat kita raba, bilamana dan dimana kita bisa raba atau sentuh. Dalam banyak hal juga, kebudayaan mengajarkan kita bagaimana nafsirkan tindakan perabaan atau sentuhan.

Dalam hal berjabat tangan juga ada variasi kebudayaannya. Di negara Jerman orang berjabat tangan hampir pada setiap kali pertemuan, sehingga sedikit modifikasinya dari satu situasi ke situasi yang lain. Tetapi di AS, jabatan tangan lebih digunakan untuk menunjukkan perasaan, misalnya jabatan tangan yang kuat, lemah, atau sensual.

Setiap kebudayaan juga memberikan batasan pada bagian-bagian mana dari badan yang dapat disentuh, dan mana yang dapat diraba. Misalnya, di Indonesia umumnya, kepala dianggap badan yang terhormat, karenanya tidak sopan untuk disentuh atau disenggol oleh orang lain apalagi oleh orang yang belum dikenal. Orang Arab sebaliknya, akan merasa sangat tersinggung bila bagian kedukannya dipegang, sedangkan kepala tidak apa-apa.

(3.2). Penciuman ("Olfaction") :

Indera penciuman dapat berfungsi sebagai saluran untuk membangkitkan makna. Berapa contoh dibawah ini melukiskan peranan penciuman dalam berbagai kebudayaan.

Di negara-negara yang penduduknya tidak terlalu banyak mengkonsumsi daging, ada anggapan bahwa orang-orang AS mengeluarkan bau yang tidak enak karena terlalu banyak makan daging. Persepsi mengenai bau memang berbeda antar satu kebudayaan dengan kebudayaan lain. Jika orang AS merupakan pencerminan dari kebudayaan yang anti bau, maka di beberapa negara Arab, prianya mengingingkan kaum wanitanya untuk mempunyai bau alam, yang dianggap sebagai perluasan dari pribadi individu.

(4) Penggunaan Ruang Jarak ("Proxemics")

Cara kita menggunakan ruang jarak sering kali menyatakan kepada orang lain sesuatu mengenai diri kita secara pribadi maupun kebudayaan. Aturan-aturan dan prosedur-prosedur yang menentukan ruang jarak dipelajari sebagai bagian dari masing-masing kebudayaan.

Contoh penggunaan ruang jarak di kantor-kantor. Orang AS lebih suka ada meja yang membatasi dirinya dengan orang lain. Dalam kebudayaan lainnya seperti Amerika Latin atau Israel, meja dianggap membatasi komunikasi, sehingga orang

berusaha untuk mendekati pihak yang diajak berbicara. Orang AS lebih suka membiarkan pintu kamar kerjanya terbuka dan kalau ditutup berarti ada suatu rahasia atau hal yang serius yang dibicarakan. Sedangkan orang Jerman biasa menutup pintu kamar kerjanya dan kalau ada yang membuka atau masuk tanpa permisi, dianggap sangat kurang ajar. Orang Indonesia belajar untuk membuat batas tembok dengan orang lain, yaitu dengan cara bicara dalam nada rendah atau diam. Kebiasaan ini bagi orang AS dapat dianggap sebagai "silent treatment" yang menunjukkan bahwa orang yang bersangkutan sedang marah.

(5) Sikap terhadap Waktu ("Chronemics")

Kebiasaan – kebiasaan bisa berbeda pada macam-macam kebudayaan dalam hal :

- Persiapan berkomunikasi
- Saat dimulainya komunikasi
- Saat proses komunikasi berlangsung
- Saat mengakhiri

(6). "Paralanguage"

Sesungguhnya termasuk dalam unsur-unsur linguistik, yaitu bagaimana atau cara sesuatu pesan diungkapkan dan bukan isi pesan itu sendiri. "Paralanguage" memberikan informasi mengenai informasi, atau apa yang disebut "metakomunikasi" (Ruben, 1984:115). Termasuk dalamnya ialah aksen, volume suara, nada suara, intonasi suara, kecepatan bicara, penggunaan waktu berhenti dalam bicara. Dalam bahasa tertulis antara lain penggunaan tanda-tanda, pengejaan, coretan, spasi antara kata, struktur kalimat, gaya penulisan, tulisan tangan, warna tinta. Semua itu dapat mempengaruhi reaksi atau penafsiran terhadap pesan.

Tingkat kerasnya suatu atau volume sering kali merupakan bagian dari gaya komunikasi suatu kebudayaan. Demikian juga dialek atau pola intonasi bahasa dapat menunjukkan karakteristik dari penduduk suatu daerah atau negara. Dalam KAB tidak sedikit terdapat kecenderungan untuk mengolok-olok pola-pola intonasi yang asing atau aneh. Bahkan sering terjadi bahwa dialek dapat menentukan sikap terhadap orang lain. Biasanya dialek yang lain dari apa yang dianggap sudah standar atau baku, akan memperoleh penilaian yang kurang.

Kesimpulan

Perbedaan kebudayaan dan gaya-gaya komunikasi berpotensi untuk menimbulkan masalah-masalah dalam KAB. Tetapi tidak saja perbedaan, melainkan juga lebih penting lagi, kesulitan untuk mengakui perbedaan yang menyebabkan masalah serius dan mengancam kelancaran KAB. Maka kesadaran akan variasi kebudayaan, ditambah dengan kemauan untuk menghargai variasi tersebut akan sangat mendorong hubungan antar kebudayaan.

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM BERBAGAI SITUASI PERBEDAAN KEBUDAYAAN

1. Situasi Komunikasi Antar Pribadi – Antar Budaya

Jika kita bicara tentang komunikasi antar pribadi, maka yang dimaksud adalah dua atau lebih orang terlibat dalam komunikasi verbal atau nonverbal secara langsung. Apabila kita tambahkan dimensi perbedaan kebudayaan ke dalamnya, maka kita berbicara tentang komunikasi antar budaya. Maka acapkali dikatakan juga bahwa KAB merupakan komunikasi antar pribadi dengan perhatian khusus pada faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya.

1.1 Prinsip-prinsip Hubungan Antar Pribadi :

KAB sangat berkaitan dengan persepsi mengenai orang lain dan akibat dari persepsi tersebut dapat sifat hubungan yang terbentuk. Misalnya, jika kita mempersiapkan orang lain memiliki nilai-nilai yang sama dengan kita sendiri, maka kita akan lebih tertarik padanya. Atau kita mendapatkan bahwa seseorang, selain bersifat ramah, juga luas pengetahuannya mengenai sesuatu topik yang kita senangi, maka komunikasi antar pribadi meningkat dan terus berkembang berdasarkan persepsi tadi. Dalam hubungan antar pribadi ada beberapa konsep mendasar :

1.1.1. Homofilli :

Yakni derajat kesamaan antara individu-individu yang terlibat dalam interaksi antar pribadi. Seringkali kita mendapatkan bahwa kita lebih percaya pada orang-orang yang sudah dikenal dari pada orang yang masih asing. Atau kadang-kadang sesudah berkenalan dengan seseorang, kita merasakan telah menemukan kecocokan dengannya. Salah satu hal yang dapat menjelaskan keadaan ini adalah persepsi akan identifikasi, yakni dirasakan terdapat semacam hubungan karena adanya kesamaan, baik dalam segi penampilan, unsur, pendidikan, etnisitas, tempat tinggal atau wilayah geografik, pandangan politik, moral dan lain-lain.

1.1.2 Kredibilitas :

Percaya tidaknya seseorang kepada orang lain tergantung kepada beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitas komunikasi :

- (a). Kompetensi : dengan kemampuan untuk menyelesaikan sesuatu yang dipersepsikan dengan orang lain.
- (b). Karakter : persepsi tentang moral, nilai-nilai, etika, dan integritas dari komunikasi
- (c). Ko-orientasi : derajat kesamaan yang dipersepsikan mengenai tujuan-tujuan dan nilai-nilai.
- (d). Kharisma : derajat kepercayaan akan kualitas-kualitas kepemimpinan khusus yang dipersepsikan, terutama dalam keadaan-keadaan krisis dan menentukan.
- (e). Dinamika : derajat tentang entusiasme dan perilaku-perilaku nonverbal yang dipersepsikan.
- (f). Jiwa sosial : derajat keramahan yang dipersepsikan.

1.1.3 Kesiediaan membukakan diri (Self-Disclosure) :

Terjadi bilamana seseorang menyampaikan informasi tentang dirinya sendiri pada orang lain. Penelitian telah menunjukkan hubungan erat antara kesiediaan membuka diri dengan kepercayaan, kesukaan dan sama-sama membuka diri. Jika saling percaya antar pribadi meningkat, maka kesiediaan membuka diri juga semakin meningkat. Sebaliknya, dengan adanya kesiediaan membuka diri, maka lebih besar kemungkinannya bahwa

kesukaan terhadap orang lain akan terjadi. Walaupun belum tentu setiap keterbukaan diri pasti menghasilkan dampak positif, tetapi iklim kesediaan membuka diri dapat menghasilkan kepercayaan sebagaimana kepercayaan membuka diri pada salah satu pihak cenderung untuk mendorong kesediaan membuka diri pada pihak lainnya. Beberapa penelitian telah menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok pria dan wanita di AS. Wanita cenderung lebih bersedia membuka diri dibandingkan dengan pria, apalagi terhadap orang-orang yang sudah mereka kenal.

1.1.4 Dominasi dan Submisi :

Sebagaimana halnya dengan dunia binatang, kehidupan manusia diwarnai oleh sifat, dominasi-submisi, misalnya antara majikan dan bawahan, dokter-pasien, orang tua-anak, guru-murid, dll. Sifat hubungan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan kebudayaan seperti :

(a) Peranan :

seseorang akan berkomunikasi dan berperilaku tertentu karena peranan sosialnya menuntut demikian. Misalnya seseorang yang nampaknya galak dan keras dalam melaksanakan pekerjaannya di kantor, ternyata dapat berlaku simpatik dan menyenangkan dengan keluarga dan teman-temannya.

(b). Status :

Persepsi mengenai status orang lain dapat mempengaruhi sifat hubungan dominasi-submisi. Dalam kebudayaan-kebudayaan Asia, Afrika dan Timur Tengah, umur merupakan indikator status. Tidak demikian halnya dengan di AS. Seringkali dinasehatkan pada orang-orang AS yang bekerja dalam situasi internasional, agar mengikuti dan menghargai norma-norma yang berlaku di masyarakat setempat.

1.1.5 Formalitas :

Persepsi mengenai derajat formalitas yang kita anggap sesuai bagi sifat hubungan. Misalnya, dengan kawan sejawat, tidak perlu formalitas. Konsep formalitas – informalitas juga penting artinya dalam KAB. Contohnya, seseorang yang berasal dari kebudayaan yang memandang penting struktur hierarki dalam hubungan antar pribadi, bertemu dengan seseorang yang menganggap hubungan sebaiknya bersifat sejajar, maka akan timbul kesulitan. Orang pertama akan berbicara secara informal dengan menggunakan nama kecil, sedangkan orang kedua lebih memilih untuk dipanggil dengan titel lengkap. Hal demikian akan menimbulkan suasana tidak nyaman bahkan memalukan.

1.1.6 Ketertarikan antar Pribadi (interpersonal attraction)

Orang biasanya mengembangkan sikap positif terhadap orang-orang lain dari segi kehadirannya, penghargaan terhadap kemampuannya dan kekaguman akan penampilan. Dari segi pandangan antar budaya, faktor-faktor penarikan tersebut dapat dilihat secara tersendiri. Keindahan fisik, misalnya, tidak saja ditentukan secara pribadi, tetapi juga banyak oleh norma-norma budaya. Penelitian-penelitian tentang homofili menunjukkan bahwa ketertarikan antar pribadi dapat didasarkan pada similitas etnik atau rasial. Lebih jauh lagi, ketertarikan antar pribadi antar budaya disebabkan oleh adanya tujuan ataupun situasi bersama. Misalnya orang-orang yang mempunyai profesi sama sebagai tukang becak akan memiliki solidaritas yang besar karena merasakan senasib dalam penderitaan.

1.1.7 Hubungan-hubungan kerja secara antar pribadi :

Banyak prinsip-prinsip management dan prosedur-prosedur kerja standard yang ternyata tidak dapat diterapkan dalam situasi-situasi antar budaya, sehingga acapkali diperlukan restrukturisasi organisasi dan perubahan gaya

management untuk memenuhi kebuthan-kebutuhan kebudayaan. Dapat disebutkan antara lain beberapa hal yang perlu untuk dipahamai karena faktor perbedaan kebudayaan :

- Kecepatan kerja dan efisiensi
Dalam beberapa kebudayaan, penyelesaian sesuatu pekerjaan tidak seberapa dipentingkan untuk mengejar waktu dengan berpatokan pada efisiensi, tetapi lebih dipentingkan faktor saling menghargai satu sama lain antara para pekerjaannya dan usaha untuk membina hubungan antar pribadi dengan sedapatnya melibatkan semua pihak dalam proyek.
- Konsep tentang waktu :
Banyak kebudayaan-kebudayaan seperti di Asia, Afrika dan Amerika Latin yang tidak memandang waktu sebagai sesuatu yang sangat dipentingkan seperti uang.
- Kerja dan Persahabatan/Pergaulan :
Ada kebudayaan-kebudayaan yang mencampurkan kerja dengan hiburan dan membina persahabatan dalam kehidupan sosial. Dipihak lain, ada kebudayaan-kebudayaan yang secara tegas memisahkan pekerjaan dan kehidupan sosial.
- Peranan yang diharapkan dari seorang manager :
Dalam beberapa kebudayaan, pihak management diharapkan dapat turut bertanggung jawab juga atas keseluruhan penghidupan bawahannya, termasuk masalah-masalah pribadi, kesehatan, kesejahteraan anak, dan lain-lain.
- Cara membicarakan masalah :
Beberapa kebudayaan, seperti Amerika dan Eropa Utara mengharapkan orang untuk berbicara langsung menuju sasaran, karena menghemat waktu yang sangat berharga. Tetapi tidak sedikit juga kebudayaan yang menganggap tidak sopan untuk berbicara langsung membicarakan masalah tanpa sebelumnya berbasa-basi, menunggu saatnya yang tepat.

2. Situasi Komunikasi Massa - Antar Budaya :

Sebagaimana halnya dengan penelaahan mengenai komunikasi antar pribadi, dalam memahami KAB sebagai proses komunikasi massa ini, kitapun tidak dapat melepaskan diri dari masalah antar budaya. Salah satu aspek yang relevan ialah efek media massa.

Menurut Dodd (1982 : 256-257), efek persuasif media massa adalah :

- a. Media massa menjalankan fungsi memberi kesadaran , membangkitkan minat terhadap suatu peristiwa atau gagasan melalui penerangan langsung tentang eksistensinya.
- b. Media massa mengembangkan agenda dalam arti menjaring perhatian khalayak akan topik-topik kemasyarakatan yang dianggapnya penting.
- c. Media massa berperan sebagai pendorong perubahan, dengan menciptakan iklim yang memudahkan terjadinya perubahan.
- d. Media massa bekerja bersama-sama dengan dan melalui sarana-sarana antar pribadi, hal mana tentunya tergantung pada situasi dan kondisi khalayaknya.
- e. Dibandingkan komunikasi antar pribadi, media massa kurang besar pengaruhnya dalam persuasi untuk pengambilan keputusan, terutama dalam masyarakat yang belum maju atau sedang berkembang.
- f. Media massa dapat merangsang timbulnya desas-desus, sebab dengan sifat beritanya yang harus singkat dan padat, kadang-kadang malah menimbulkan ketidak-jelasan dan keragu-raguan pada khalayak.

3. Komunikasi Antar Budaya dan Perubahan Sosial :

Penelaah tentang KAB tidak akan lengkap tanpa memperhatikan salah satu bidang penelitian dalam komunikasi, yaitu perubahan sosial pandangan komunikasi yang mendasari dari perubahan sosial ialah mengenai proses komunikasi antara orang dengan orang lain tentang suatu pesan, yang disebut difusi.

Difusi inovasi menunjukkan pada penyebaran suatu gagasan, atau teknologi, yang dianggap "baru" dalam suatu kebudayaan. Kebaruan ini bersifat relatif, karena suatu inovasi dapat dianggap baru oleh suatu kebudayaan tetapi tidak asing lagi untuk kebudayaan lain, tergantung dari wilayah geografik sistem sosial budayanya.

Difusi tidak saja menyangkut "siapa berbicara dengan siapa", tetapi terlebih lagi merupakan proses komunikasi antar pribadi yang diterapkan dengan tujuan membujuk, mendorong perubahan sosial atau perkembangan masyarakat. Penelitian tentang Difusi tidak saja mempelajari sejumlah variabel komunikasi variabel, sosial dan demografik dalam proses Difusi, tetapi juga menggali akibat-akibat dari kesadaran mengenai pesan, yakni penerimaan ("adoption") atau penolakan ("rejections") suatu inovasi. Keseluruhan proses memakan beberapa waktu, karena orang terkena dan memberikan reaksi terhadap pesan dan waktu-waktu yang berlainan. Maka, difusi merupakan penyebaran informasi baru pada tingkat "*grass roots*" yang biasanya diarahkan untuk perubahan sosial.

4. Komunikasi Antar Budaya dan Akulturasi :

Jika seseorang memasuki alam kebudayaan baru, timbul bermacam kegelisahan dalam dirinya. Kecenderungan dalam menghadapi sesuatu yang baru ini bersifat alami dan normal. Tetapi perasaan itu dapat mengarah pada rasa takut, tidak percaya diri, tekanan dan frustrasi. Apabila hal demikian terjadi pada seseorang, maka dikatakan ia sedang mengalami "culture shock", yakni masa khusus transisi serta perasaan-perasaan unik yang timbul dalam diri orang setelah ia memasuki suatu kebudayaan baru.

Orang yang mengalami fenomena "culture shock" ini akan merasakan gejala-gejala fisik seperti pusing, sakit perut, tidak bisa tidur, ketakutan yang berlebihan terhadap hal yang kurang bersih dan kurang sehat, tidak berdaya dan menarik diri, takut ditipu, dirampok, dilukai, melamun, kesepian, disorientasi dll. (Dodd, 1982:97-98). Karena sifatnya yang cenderung disorientasi, "culture shock", menghambat KAB yang efektif.

4.1 Tahap-Tahap "Culture Shock"

Tahap-tahap yang dilalui seseorang dalam mengalami proses transisi tersebut telah diteliti oleh beberapa ahli (Dodd, 1982:98) :

a. "Harapan besar" ("eager expectation") :

Dalam tahap ini, orang tersebut merencanakan untuk memasuki kebudayaan kedua atau kebudayaan baru. Rencana tersebut dibuatnya dengan bersemangat, walaupun ada perasaan was-was dalam menyongsong kemungkinan yang bisa terjadi. Sekalipun demikian, ia dengan optimis menghadapi masa depan dan perencanaan dilanjutkan.

b. "Semua begitu indah" (everything is beautiful") :

Dalam tahap ini segala sesuatu yang baru terasa menyenangkan. Walaupun mungkin beberapa gejala seperti tidak bisa tidur atau perasaan gelisah dialami, tetapi rasa keingin – tahuan dan entusiasme dengan cepat dapat mengatasi perasaan tersebut. Beberapa ahli menyebut tahap ini sebagai "bula madu". Dari penelitian-penelitian diketahui bahwa tahap ini biasanya berlangsung beberapa minggu sampai enam bulan.

c. "Semua tidak menyenangkan" ("everything is awful")

Masa bulan madu telah usai. Sekarang segala sesuatu telah terasa tidak menyenangkan. Setelah beberapa lama, ketidak-puasan, ketidak-sabaran,

kegelisahan mulai terasa. Nampaknya semakin sulit untuk berkomunikasi dan segalanya terasa asing. Untuk mengatasi ras ini ada beberapa cara yang ditempuh. Seperti dengan cara melawan yaitu dengan mengejek, memandang rendah dan bertindak secara etnosentrik; kadang-kadang juga melakukan kekerasan dengan merusak benda-benda secara fisik, sehingga dapat menimbulkan kesulitan hukum bagi dirinya sendiri. Tahap selanjutnya melarikan diri dan mengadakan penyaringan serta pelenturan.

d. "Semua berjalan lancar" (everything is ok)

Setelah beberapa bulan berselang, orang tersebut menemukan dirinya dalam keadaan dapat menilai hal yang positif dan negatif secara seimbang. Akhirnya ia telah mempelajari banyak tentang kebudayaan baru di luar kebudayaannya.

IMPLIKASI PENELITIAN DALAM BIDANG KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

Telah diketahui bahwa studi komunikasi antar budaya semakin meningkat jumlahnya dalam dekade terakhir. Peningkatan ini terlihat dari semakin banyaknya jumlah buku dan artikel tentang KAB yang diterbitkan. Selain itu, beberapa jurnal eksklusif mengenai topik khusus ini telah diterbitkan seperti 'The International and Intercultural Communication Annual " dan "The International Journal of Intercultural Relations".

Sejalan dengan perjalanan waktu bahwa studi KAB semakin digalakkan. Ini dibuktikan dengan produktivitas yang menunjukkan meningkatnya popularitas dari KAB sebagai suatu bidang studi. Di lain pihak kualitas penelitian yang telah dihasilkan sangat bervariasi. Bidang KAB ternyata telah menjadi sangat populer dan menarik perhatian banyak orang yang mengkajinya dari berbagai macam perspektif.

Di bawah ini ada beberapa contoh penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dalam rangka penyelesaian S1nya di FISIP USU. Selain itu, juga dikutipkan artikel yang diambil dari jurnal ISKI yang isinya berisikan tentang perkembangan komunikasi antar budaya sebagai wacana bagi mahasiswa.

Contoh 1 : Peranan Komunikasi Antar Budaya Dalam Menciptakan Kerjasama Antar Etnis

Skripsi ini hasil karya mahasiswa FISIP – USU yang bernama Hans Wijaya (komunikasi : 960904018). Beliau ingin mengetahui bagaimana peran komunikasi antar budaya dalam upaya membentuk kepribadian dan cara berinteraksi para siswa/I SMU Negeri I Babalan Pangkalan Brandan dalam menciptakan kerjasama antar etnis.

Dari 88 orang sampel yang diambil dengan menggunakan teknik proporsional random sampling dan sinyale random sampling dengan menggunakan kuesioner / wawancara dari tiga kelas (kelas I, II dan III), dan didapati bahwa setinggi apapun tingkat pendidikan, nilai-nilai adat istiadat tetap memegang peranan penting dalam kehidupan. Pemahaman siswa/I tentang peranan komunikasi antar budaya telah mengurangi timbulnya kesalahpahaman antar siswa yang berbeda latar belakang adat istiadat sehingga mereka mampu bekerjasama dalam usaha mencapai tujuan mereka bersama, misalnya dalam kegiatan belajar kelompok, dan kegiatan bermain.

Contoh 2 : Sumber Perolehan Informasi Bahasa Prokem Dan penggunaannya Di Kalangan Remaja.

Skripsi ini adalah hasil karya Herlinda (Komunikasi 9709040017). Beliau meneliti ini dengan tujuan untuk mengemukakan mengenai sumber perolehan informasi bahasa prokem dan penggunaannya di kalangan remaja. Fokus perhatian ditujukan kepada pelajar SMUN I Medan, karena dianggap dapat mewakili kalangan remaja di Kota Medan.

Dengan menggunakan metode deskriptif, teknik penarikan sampel secara purposive dan sampel berskala proporsional serta tehnik pengumpulan data melalui kuesioner dan wawasan. Didapati bahwa dari 96 siswa/i terpilih menyatakan bahwa sumber perolehan bahasa prokem secara dominan di kalangan pelajar SMUN I Medan diperoleh dari media televisi untuk kategori komunikasi melalui media massa. Sedangkan untuk kategori non media massa dalam artian sifatnya tatap muka lebih kepada komunikasi antar pribadi. Responden menggunakan bahasa prokem karena trend supaya tidak dianggappketinggalan zaman dan, sesuai dengan karakteristik dari remaja itu sendiri yaitu dinamis dan sering mengalami perubahan. Umumnya bahasa prokem ini digunakan dengan sesama teman dalam situasi bercanda dan santai. Sedangkan kepada orang tua maupun guru bahasa ini hampir tidak pernah

digunakan, karena kurang pantas menurut norma (nilai) adat istiadat dan kemungkinan besar akan menimbulkan kesalahpahaman dalam mengartikan pesan yang disampaikan tersebut.

Contoh 3 : Pengaruh Internet Terhadap Perkembangan Komunikasi Antar Budaya.

Skripsi ini hasil karya Aprini Angelita (Komunikasi : 970904003). Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kegiatan chatting di internet dan perkembangan komunikasi antar budaya. Penelitian ini dilakukan terhadap masyarakat pengguna internet di warung internet Raya Net Medan.

Metode penelitian menggunakan metode korelasional. Sampelnya sebanyak 99 orang yang terdiri dari 96 WNI dan 3 WNA. Teknik penarikan sampel dengan menggunakan random sampling sederhana. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner tertutup dan wawancara dengan beberapa orang responden termasuk di antaranya responden WNA.

Hasil temuan penting penelitian menunjukkan bahwa umumnya pengguna internet untuk program chatting ini berstatus belum menikah dan kegiatan chatting ini mereka lakukan di antara sesama teman/kerabat. Berchatter dengan sesama teman /kerabat dapat lebih mengenal adat istiadat daerah-daerah lainnya yang ada di Indonesia. Sedangkan berchatter dengan orang asing dapat melatih kemampuan berbahasa Inggris, di samping itu dapat lebih mengenal adat dan kebudayaan negara tersebut. Hasil temuan data lain yang menarik perhatian adalah berchatter dengan orang asing paling berperan dalam perkembangan komunikasi antar budaya dengan hasil korelasi yang cukup berarti.

Artikel : Wacana Bagi Mahasiswa

PENGEMBANGAN BUDAYA KOMUNIKASI DAN INFORMASI MENUJU KEHIDUPAN INDONESIA MODERN

Prof.Dr.Ing.Wardiman Djojonegoro

Bagi bangsa Indonesia, era informasi merupakan kenyataan riil yang sedang dan akan dihadapi, dengan berbagai konsekuensinya. Dalam era tersebut, informasi bukan saja komoditas ekonomi yang penting, melainkan juga berperan sentral dalam keseluruhan gerak pembangunan nasional. Dalam peradaban dunia yang makin maju, sebagaimana dikemukakan oleh Daniel Bell dalam *The Coming of Post Industrial Society*, informasi merupakan sumber strategis yang paling berharga dalam kehidupan, masyarakat, maupun bangsa.

Dengan beoperasinya SKSD Palapa sampai ke generasi C, bangsa Indonesia telah membuktikan kesungguhannya dalam memasuki era informasi. Fasilitas tersebut telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dan berbagai pihak dalam berkomunikasi dan mendapatkan informasi, baik di dalam negeri maupun negara sahabat. Kemudahan tersebut telah didorong lagi oleh perkembangan teknologi informasi yang telah membawa perubahan mendasar dalam proses pengolahan, penyimpanan, distribusi data dan informasi. Data dan informasi telah dapat disimpan dan dikomunikasikan dalam jumlah hampir tak terbatas dalam waktu yang sangat cepat.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dimungkinkan karena temuan dan terobosan di bidang elektronika dan komputer. Perkembangan masyarakat yang semakin menghendaki kemudahan berhubungan dengan beraneka ragam jasa telekomunikasi juga turut memacu perkembangan teknologi komunikasi. Persaingan di bidang ekonomi, semakin memerlukan pengolahan usaha yang sangkil (efisien) dan mangkus (efektif) untuk menghasilkan produk-produk yang berkualitas tinggi dengan biaya serendah mungkin.

Dengan kemajuan teknologi komunikasi akan berarti meningkatkan akses terhadap sistem informasi serta lebih mempermudah dan mempercepat transaksi dalam berbagai bidang kehidupan. Melalui teknologi komunikasi dan informasi, kita dapat mensistemisasikan ilmu pengetahuan dan melipatgandakan kemampuan pikir manusia, sehingga ilmu pengetahuan telah berkembang dan menjadi amat penting bagi usaha-usaha produktif dan merupakan kekuatan kompetitif dan suatu bangsa dalam menghadapi persaingan dunia.

Pembangunan dan Perubahan Masyarakat

Pembangunan adalah upaya untuk mentransformasikan masyarakat dari suatu kondisi lain yang lebih baik. Subjek dan objek pembangunan adalah manusia, secara individual maupun sosial. Oleh karena itu, transformasi masyarakat menyangkut perubahan kualitas kehidupan individual dan sosial mereka. Perubahan kehidupan masyarakat (struktural) pada hakikatnya adalah perubahan pada lingkungan tempat manusia berada dan hidup, yang mencakup lingkungan fisik, ekonomi, sosial politik dan pertahanan keamanan. Kesemuanya itu dilandasi oleh pandangan hidup masyarakat atau bangsa, baik berupa ideologi negara maupun agama yang dianut masyarakat.

Proses transformasi budaya secara garis besar diarahkan pada:

1. Penaggalan nilai-nilai agama yang tidak lagi relevan dengan kebutuhan, tantangan, dan konteks zaman.
2. Modifikasi dan revitalisasi nilai-nilai lama yang masih relevan dengan kebutuhan, tantangan, dan konteks zaman.
3. Penemuan dan pemasyarakatan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk berinteraksi dengan lingkungan yang senantiasa berubah untuk menjawab permasalahan baru yang dibawa oleh perubahan.

Perubahan dalam suatu lingkup kebudayaan meliputi semua aspek kehidupan manusia, namun yang utama dan menentukan adalah perubahan dalam nilai. Perubahan-perubahan tersebut tidak berlangsung secara drastis atau revolusioner, namun sebaliknya juga bukan suatu perubahan evolusioner atau secara acak (random) dan apa adanya. Perubahan dalam pembangunan terjadi secara terencana, dengan demikian disamping menyangkut keteraturan juga ada percepatan. Dengan demikian yang terjadi dalam pembangunan adalah percepatan terhadap perubahan evolusioner alami yang terjadi secara terkendali dan terencana, suatu "evolusi yang dipercepat dengan perencanaan" (*accelerated evolution by design*).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menjelang abad XXI ini, bangsa Indonesia menghadapi perubahan yang amat kompleks dan amat mempengaruhi dalam kehidupan kita sebagai bangsa. Era PJP II adalah masa yang berat untuk dilalui oleh bangsa Indonesia karena adanya faktor perubahan yang berkerja pada saat yang sama. *Yang pertama* adalah terjadinya pergeseran nilai disertai perubahan struktural pada kehidupan masyarakat yang sedang melanda dunia, yang menyebabkan robohnya banyak kemapanan struktural di beberapa bangsa. *Yang kedua* adalah perubahan nilai yang diperlukan dan karenanya secara sengaja dilakukan dengan pembangunan, dan *yang ketiga* adalah perubahan nilai yang secara tidak sengaja terjadi karena transfer teknologi melalui pembangunan.

Perubahan nilai sesuatu yang lekat dalam perkembangan tamadun (peradaban) sebagai suatu "keharusan sejarah" maupun yang merupakan bahagian dari proses pembangunan sebagai "keharusan pembangunan" perlu diperhitungkan dan diantisipasi dalam gerak laju pembangunan kita adalah perubahan yang evolusioner dan terkendali. Untuk itu diperlukan dukungan dari semua kekuatan bangsa, termasuk paraa anggota ISKI agar perubahan tersebut dapat terjadi.

Salah satu hal yang diperlukan agar dapat terjadi perubahan yang dimaksud ialah adanya keterbukaan masyarakat dan bangsa Indonesia untuk menghadapi perubahan itu sendiri. Nilai keterbukaan ini amat diperlukan dalam merespon perubahan yang terjadi dalam kehidupan kita. Keterbukaan ini bukan berarti menerima atau mengadopsi begitu saja nilai-nilai baru yang datang dari luar, melainkan suatu penerimaan yang selektif. Sebagaimana telah dikemukakan, kita memerlukan nilai-nilai baru untuk beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah dan untuk menjawab permasalahan baru yang dibawa oleh perubahan, serta untuk memodifikasi dan revitalisasi nilai-nilai lama yang masih relevan dengan kebutuhan dan tantangan.

Pendidikan Sebagai Poses Pembudayaan.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengandungkan pengetahuan, kemampuan dan kepribadian anak didik. Pendidikan sebagai proses pengembangan sumber daya manusia dapat dipandang dari berbagai perspektif waktu. Melihat pendidikan dalam jangka pendek berarti mengamati proses belajar mengajar. Dalam jangka menengah (10-15 tahun), pendidikan adalah suatu proses penyiapan sumber daya untuk berkarya bagi pembangunan; dalam hal ini kita mengamati pendidikan sebagai gejala ekonomi. Dalam jangka panjang (25-30 tahun), pendidikan dapat dipandang sebagai proses pewarisan antar generasi, yaitu proses pewarisan nilai-nilai budaya, dalam hal ini pendidikan sebagai gejala budaya.

Pemahaman gejala pendidikan sebagai fenomena kebudayaan berarti upaya memahami kegiatan pendidikan sebagai proses pembudayaan. Proses pembudayaan ialah proses transformasi nilai-nilai budaya yang antara lain menyangkut nilai-nilai etis, estetis, dan nilai budaya, serta watak kebangsaan dalam rangka pembinaan manusia berbudaya. Pendidikan sebagai proses pembudayaan dimungkinkan karena dalam proses pendidikan (secara makro) di samping terjadi proses alih pengetahuan alih metodologi (*transfer knowledge and methodology*), juga terjadi proses alih nilai (*transfer of values*), yang memungkinkan terjadinya proses pembudayaan yang diharapkan. Pendidikan sebagai proses alih nilai (proses pembudayaan) mempunyai tiga sasaran yaitu:

1. Seperti ditekankan dalam GBHN 1993, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotor di satu pihak serta kemampuan efektif dilain pihak. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan menghasilkan manusia yang berkepribadian, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang luhur, serta mempunyai wawasan dan sikap kebangsaan dan menjaga serta memupuk jati dirinya.
2. Dalam sistem nilai yang dilahirkan juga termasuk nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, yang terpancar pada ketundukan manusia Indonesia untuk melaksanakan ibadah menurut keyakinan masing-masing, berakhlak mulia, serta senantiasa menjaga harmoni hubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia, serta dengan alam sekitarnya.
3. Dalam alih nilai tersebut juga dapat ditransformasikan tata nilai yang mendukung kemajuan bangsa, teruta proses industrialisasi dan penerapan teknologi, seperti penghargaan akan waktu, disiplin, etos kerja, kemandirian, kewirausahaan, dsb. Seperti diketahui, era industrialisasi yang berorientasi pada pembangunan teknologi memerlukan sikap dan pola pikir yang menunjang kearah pemanfaatan dan penerapan teknologi yang antara lain penggunaan waktu secara efisien yang berorientasikan ke masa depan, kreatif, inovatif, etos kerja yang tinggi.

Pengembangan Budaya Komunikasi Tantangan Pengembangan

Berbagai produk ilmu pengetahuan yang dikembangkan melalui teknologi informasi telah menjadi industri utama dan mampu memenuhi kebutuhan yang paling pokok dalam bidang ekonomi. Sebagaimana kita ketahui, dalam sistem ekonomi dunia yang makin kompetitif, nilai tambah ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang mampu menguasai dan memanfaatkan ilmu pengetahuan. Dalam masyarakat informasi, perubahan berjalan sedemikian cepatnya, sehingga kita dituntut untuk secara terus menerus mengantisipasi perubahan masa depan.

Tantangan yang dihadapi dalam pembangunan budaya komunikasi berkaitan erat dengan penemuan-penemuan teknologi komunikasi, karena saluran utama dalam era informasi adalah komunikasi. Apabila dalam persoalan yang sederhana, komunikasi memerlukan pengirim, penerima dan saluran komunikasi. Penemuan-penemuan teknologi modern telah menyebabkan perubahan besar-besaran dalam proses komunikasi yang sederhana tersebut. Proses yang nyata ialah waktu yang diperlukan untuk menyampaikan informasi melalui saluran teknologi modern menjadi jauh lebih singkat, seolah-olah jarak antara pengirim dan penerima informasi diperpendek, suatu *collapsing the information float*. Apabila yang lalu kita perlu dua atau tiga hari untuk mengirimkan surat, kini kita dapat mentransfer pesan atau data dalam hanya beberapa detik melalui peralatan komputer yang kita kenal sebagai *e-mail* (surat elektronik). Kenyataan ini menunjukkan gejala menuju sasaran masyarakat informasi yakni suatu tingkat masyarakat yang sebahagian besar kehidupannya digerakkan oleh lalu lintas informasi yang akurat dan cepat, sehingga membentuk masyarakat yang sebahagian besar hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari produk informasi.

Sebagaimana disinggung di depan, peningkatan peranan teknologi komunikasi dan informasi terjadi berkat semakin terintegrasinya teknologi komputer dan telekomunikasi. Peralatan komputer yang semula hanya dapat dioperasikan secara individual, berkembang menjadi komputer yang dapat saling berkomunikasi dari jarak jauh. Intergrasi teknologi komputer dan telekomunikasi pada akhirnya mendorong terjadinya konvergensi antara teknologi media informasi massa elektronika dengan teknologi media informasi data.

Bagi bangsa Indonesia, salah satu hal yang dirasakan sebagai tantangan dalam perkembangan menuju masyarakat informasi ialah dukungan industri informasi. Sementara itu, untuk membangun bidang teknologi informasi dibutuhkan tenaga profesional serta trampil sekurang-kurangnya ¼.000 dari jumlah penduduk. Hal ini berarti pada tahun 2020 nanti, kita akan membutuhkan 60.000 orang, padahal saat ini baru tersedia sejumlah kurang dari 2.000. Untuk mengejar 60.000 pada tahun 2020 yang sebetulnya relatif kecil harus dihasilkan 2.300 orang tenaga profesional dan terampil dalam bidang teknologi informasi setiap tahun. Namun demikian, yang dapat kita hasilkan saat ini sebanyak kurang dari 600 orang/tahun dari lembaga pendidikan di dalam negeri dan sekitar 50 orang/tahun hasil pendidikan luar negeri.

Disamping tantangan di bidang pengembangan sumber daya manusia tersebut, ada beberapa kecenderungan lain yang juga merupakan tantangan bagi upaya pengembangan budaya komunikasi dan informasi di tanah air. Kecenderungan yang dimaksud antara lain:

1. Transformasi menuju masyarakat informasi akan menjadi semakin cepat dan semakin luas. Informasi akan semakin menjadi komoditas strategis salah satu keberhasilan bangsa kita dalam persaingan dunia dimasa depan ialah ditentukan oleh kemampuan menguasai dan mampu memanfaatkan informasi.
2. Integrasi telekomunikasi dan komputer akan semakin merupakan kenyataan. Dengan demikian batas antara jaringan publik (*public network*) dengan

- jaringan pribadi (*private network*) akan semakin kabur dan sulit dikendalikan. Berbagai jasa baru akan bermunculan yang semuanya akan memerlukan modus transmisi yang baru, perangkat lunak yang baru dan peralatan yang baru.
3. Jasa nilai tambah (*added value service*) seperti sistem perbankan, sistem lain akan semakin berkembang disertai dengan masalah-masalah antarhubungan (*interconnectivity*) yang harus dipecahkan tanpa menghilangkan sifat khusus dari sistem-sistem tersebut.
 4. Gaya hidup canggih akan berkembang, yang antara lain akan tercermin dengan makin luasnya kerja jarak jauh, berbelanja jarak jauh, dan "cara hidup jarak jauh" yang lain.

Sejalan dengan kecenderungan dan tantangan diatas, maka upaya pengembangan komunikasi di tanah air perlu memperhatikan berbagai kecenderungan yang ada. Hal itu kita sadari karena kecenderungan-kecenderungan tersebut amat terkait dengan kegiatan komunikasi, baik dalam lingkup komunikasi personal, korporat, negara, dan bahkan hubungan antar bangsa.

Masalah Budaya Komunikasi Nasional dan Global

Dengan masuknya Indonesia pada era penduniaan (gobalisasi), maka tidak ada satu pun aspek kehidupan bangsa yang tidak terpengaruh, termasuk sistem informasi dan komunikasi yang ada. Pertanyaan yang timbul ialah bagaimana kita mengembangkan budaya komunikasi nasional ditengah-tengahnya derasnya pengaruh nilai-nilai komunikasi modern, seperti horisontal (tidak *top down*), dialogis demokratis, egaliter dsb. Disisilain kita juga menyadari berbagai "keterbatasan" yang ada pada masyarakat, baik keterbatasan karena rendahnya tingkat pendidikan, maupun karena faktor-faktor budaya yang ada. Kita menyadari bahwa keberlangsungan budaya komunikasi modern tersebut (sampai batas tertentu) memerlukan "kesiapan" masyarakat, baik yang menyangkut tingkat pengetahuan dan pendidikan maupun kesiapan mental. Dengan demikian persoalannya adalah bukan masalah setuju atau tidak setujunya kita terhadap berbagai nilai budaya tersebut, namun bagaimana menyiapkan masyarakat agar kondusif bagi diterimanya berbagai nilai budaya komunikasi modern.

Dalam rangka menyiapkan masyarakat tersebut, pendidikan sebagai wahana pembudayaan sebagaimana dikemukakan diatas memegang peranan penting. Oleh karena pengertian pendidikan juga meliputi pendidikan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, maka diperlukan juga upaya-upaya nyata untuk itu dikedua wahana pendidikan tersebut, baik melalui proses pembiasaan, peneladanan, maupun pelembagaan. Untuk semua ini peranan ISKI sangat dinantikan, yakni bagaimana proses pembudayaan nilai-nilai komunikasi tersebut dapat berlangsung dengan memadai, baik dalam wahana pendidikan sekolah, masyarakat, maupun keluarga.

Persoalan lain yang perlu kita kaji adalah yang menyangkut formulasi "budaya komunikasi nasional" dihadapkan pada "budaya komunikasi global", yang salah satunya mengandung tata nilai budaya modern di atas. Dengan ungkapan lain, bagaimana kita dapat mengembangkan budaya komunikasi nasional yang berdasarkan pada nilai-nilai budaya bangsa, termasuk nilai dasar Pancasila dan UUD 1945, di tengah pergaulan dunia dengan budaya komunikasi globalnya. Bagaimana implementasi proses transformasi budaya seperti telah dikemukakan di depan yang meliputi penanggalan nilai lama, modifikasi dan revitalisasi nilai lama, seperti adopsi nilai baru, dalam konteks transformasi budaya komunikasi nasional kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Dodd, Carley, H. 1982. *Dynamics of Intercultural Communication*. Dubuque : Wm .C. Brown Company Publishers.
- Haris Wijaya. 2000. *Peranan Komunikasi Antar Budaya Dalam Menciptakan Kerja Sama Antar Etnis*. Skripsi (S1). FISIP USU. Medan.
- Herlinda. 2001. *Sumber Perolehan Informasi Bahasa Prokem dan Penggunaannya di Kalangan Remaja*. Skripsi (S1). FISIP USU. Medan.
- Harahap. Aprini Angelita. 2001. *Pengaruh Media Internet Terhadap Perkembangan Komunikasi Antar Budaya*. Skripsi (S1). FISIP USU. Medan.
- Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. 1999. *Komunikasi dan Budaya*. *Jurnal*. Jakarta.
- Lubis, Suwardi. 1999. *Komunikasi Antar Budaya. Studi Kasus Etnik Batak Toba dan Etnik Cina*. USU Press. Medan.
- Mulyana. Deddy dan Jalaluddin Rahmat. 1989. *Komunikasi Antar Budaya*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sunarwinadi. Ilya. *Komunikasi Antar Budaya*. Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Samovar, et. al. 1981. *Understanding Intercultural Communication*. Belmont California : Wodsworth Publishing Company.